



Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Bermuatan Kearifan Lokal Dalam Mengembangkan Sikap Kreatif Peserta Didik

Implementation Of The Student Profile Strengthening Project Pancasila Contains Local Wisdom In Developing Students' Creative Attitude

Sifa Ulfikriah^{1*}, Asep Tutun Usman², Jafar Amirudin³, Ijudin⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FPIK, Universitas Garut

Email : syifaulfikriyah012@gmail.com¹, astoen.oesman@gmail.com², jafaramirudin@uniga.ac.id³, ijudin09@yahoo.co.id⁴

Article Info

Article history :

Received : 30-09-2024

Revised : 02-10-2024

Accepted : 04-10-2024

Published : 06-10-2024

Abstract

The curriculum in Indonesia has undergone several changes, including the independent curriculum. This independent curriculum has a program called the Pancasila Student Profile Strengthening Project. The Pancasila Student Profile Strengthening Project is a lifelong learner who is competent, has character, and behaves according to Pancasila values. The Pancasila Student Profile Strengthening Project has 6 dimensions, including 1) Faith, devotion to God Almighty and noble character, 2) Independence, 3) Mutual cooperation, 4) Global diversity, 5) Critical thinking, and 6) Creative. This study aims to describe the creative attitudes of students before the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project, its implementation, supporting and inhibiting factors, and the development of creative attitudes of class IV students at MIN 4 Garut after the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project. This study uses a qualitative method with a descriptive type. The subjects of the study included the head of the madrasah, grade IV educators, and students. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The main instrument was the researcher using observation and interview guidelines. Data analysis used the Miles and Huberman model, namely data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The data validity checking technique used the triangulation technique of sources, techniques and time. The results of this study can be seen that 1) Before the Pancasila Student Profile Strengthening Project was implemented, the creative attitude of students was lacking. 2) The implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project at MIN 4 Garut was carried out well starting from planning, implementation and evaluation. 3) The supporting factors for this program are facilities and infrastructure, the role of educators, students, the role of parents and costs. While the inhibiting factors are land that is not yet available, adjustment of student character, lack of activity references, student complaints and costs. 4) After the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project, the creative attitude of students increased.

Keywords: *Implementation of Pancasila Student Profile Strengthening Project, Creative Attitude*

Abstrak

Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan, diantaranya yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka ini memiliki program yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkepribadian, dan berperilaku sesuai nilai-nilai pancasila. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini memiliki 6 dimensi diantaranya yaitu 1) Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlakul karimah, 2) Mandiri, 3) Bergotong royong, 4) Berkebhinekaan global, 5) Bernalar kritis, dan 6) Kreatif. Penelitian ini bertujuan



untuk mendeskripsikan bagaimana sikap kreatif peserta didik sebelum dilaksanakannya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, implementasinya, faktor pendukung dan penghambat serta pengembangan sikap kreatif peserta didik kelas IV MIN 4 Garut setelah dilaksanakannya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, pendidik kelas IV, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama adalah peneliti dengan menggunakan alat bantu berupa pedoman observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik dan waktu. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa 1) Sebelum diterapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sikap kreatif peserta didik itu kurang. 2) Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di MIN 4 Garut terlaksana dengan baik dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. 3) Faktor pendukung program ini yaitu sarana dan prasarana, peran pendidik, peserta didik, peran orangtua dan biaya. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu lahan yang belum tersedia, penyesuaian karakter peserta didik, kurangnya referensi kegiatan, keluhan peserta didik dan biaya. 4) Setelah dilaksanakannya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sikap kreatif peserta didik meningkat.

Kata Kunci: Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Sikap Kreatif

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan tidak bisa didapatkan dengan sendirinya, akan tetapi harus melalui suatu tahap atau prosesnya. Oleh karena itu, menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan dapat didapatkan di tiga pusat pendidikan sehingga disebut dengan Tri Pusat Pendidikan yaitu pendidikan di keluarga (informal), sekolah (formal), dan masyarakat (non-formal) (Alpian dkk, 2019).

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok dari manusia, karena manusia saat dilahirkan tidak mengetahui apapun. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran surah An-Nahl yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (Q.S An-Nahl:78)

Ayat Al-Quran tersebut menjelaskan bahwa saat seorang anak manusia dilahirkan ke dunia itu mereka tidak mengetahui apa-apa. Dengan kekuasaan dan kasih sayang-Nya, Allah SWT membekalinya dengan indra tambahan dimana nantinya akan berfungsi untuk mengetahui segala sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui. Indra tersebut ialah berupa 3 unsur yang penting dalam proses pendidikan bagi manusia, yakni indra pendengar, penglihatan dan hati/ akal pikiran. Dengan demikian, kita patut untuk bersyukur kepada Allah atas karunia yang telah diberikan kepada kita.

Proses pendidikan perlu adanya acuan atau pedoman yang dinamakan dengan kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU Sisdiknas, 2020). Tanpa adanya sebuah kurikulum maka pendidikan itu tidak akan tahu arah dan tujuannya. Sedangkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang termuat dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa



kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab” (UU Sisdiknas, 2020). Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut perlu adanya sebuah pedoman yaitu kurikulum.

Pencapaian tujuan sebuah kurikulum terutama kurikulum yang ada di Indonesia masih banyak masalah. Masalah-masalah tersebut ikut andil dalam dampaknya terhadap pembelajaran dan pendidikan yang ada di Indonesia. Masalah kurikulum di Indonesia adalah kurikulum pendidikan di Indonesia yang relatif kompleks. Apabila dibandingkan dengan kurikulum di negara lain, kurikulum yang digunakan di Indonesia terlalu kompleks. Sehingga berakibat terhadap pendidik dan para peserta didik merasa terbebani dengan segudang materi yang harus dikuasainya, pendidik dan peserta didik harus bekerja keras untuk menguasai dan mengajar materi yang sudah ditargetkan tersebut. Hal ini akan membuat peserta didik tidak akan memahami keseluruhan materi yang diajarkan. Sehingga pendidik akan terbebani dengan pencapaian target materi yang terlalu banyak (Julaeha S., 2019).

Selain itu, kurikulum pendidikan di Indonesia juga cenderung kerap berubah nama. Kurikulum yang ada di Indonesia selalu mengalami perubahan atau pergantian nama. Namun, perubahan itu hanyalah sebatas perubahan nama saja. Tanpa mengubah esensi dari kurikulum itu sendiri. Pada tataran praktik pendidikan, kurikulum juga kurang memiliki sumber untuk pengembangan. Pengembangan sebuah kurikulum tentu saja berdasarkan sumber prinsip, oleh karena itu untuk menunjukkan dari mana asal mula lahirnya suatu prinsip pengembangan kurikulum. Sumber prinsip pengembangan kurikulum yang dimaksud adalah data empiris (pengalaman yang terdokumentasi dan terbukti efektif), data eksperimen (temuan hasil penelitian), cerita/ legenda yang hidup di masyarakat (*folklore of curriculum*), dan akal sehat (*common sense*). Sedangkan pendidikan adalah hasil dari peradaban suatu bangsa yang dikembangkan atas dasar suatu pandangan hidup bangsa itu sendiri, sebagai pengalaman yang memberikan pengertian, pandangan, dan penyesuaian bagi peserta didik yang menyebabkan mereka berkembang. Jadi yang dimaksud dengan problematika pendidikan adalah, persoalan atau permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan. Persoalan-persoalan pendidikan tersebut menurut Burlian Somad secara garis besar meliputi hal sebagai berikut: 1) adanya ketidakjelasan tujuan pendidikan, 2) ketidakserasian kurikulum, 3) ketiadaan tenaga pendidik yang tepat dan cakap, 4) adanya pengukuran yang salah ukur dan 5) adanya kekaburan terhadap landasan tingkat-tingkat pendidikan (Julaeha S., 2019).

Problematika kurikulum pendidikan berasal dari sejumlah faktor, antara lain (1) rendahnya pemetaan kesempatan belajar, adanya peserta didik yang putus sekolah yang tidak melanjutkan; (2) rendahnya mutu akademik; (3) rendahnya efisiensi internal karena lamanya masa studi melampaui batas waktu standar yang sudah ditentukan; (4) rendahnya efisiensi eksternal sistem pendidikan yang disebut dengan relevansi pendidikan; dan (5) terjadinya kecenderungan menurunnya akhlak dan moral yang menyebabkan lunturnya tanggung jawab dan kesetiakawanan sosial seperti terjadi tawuran (Julaeha S., 2019).

Berdasarkan problematika kurikulum tersebut kurikulum merupakan salah satu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan untuk tercapainya tujuan pendidikan. Dengan semakin berkembangnya zaman, kurikulum pun ikut berkembang untuk memenuhi tuntutan pendidikan. Perubahan kurikulum itu menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan generasi bangsa yang memiliki sumber daya manusia dengan kualitas yang baik serta mampu bersaing dengan negara lain. Meskipun terdapat dampak positif dan negatifnya Indonesia berusaha untuk tetap menyesuaikan kurikulum tersebut sesuai dengan perkembangan zamannya. Alasan adanya perubahan kurikulum itu merupakan salah satu cara untuk mengatasi masalah-masalah pendidikan di Indonesia (Martin, R., & Simanjorang, M. M, 2022).

Kurikulum merdeka merupakan pendekatan kurikulum yang dirancang untuk mengurangi beban peserta didik, mengembangkan kreativitas dan kecerdasan beragam mereka, serta membangun karakter yang kuat. Salah satu aspek utama dari kurikulum merdeka adalah memberikan fleksibilitas kepada pendidik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai



dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik lokal. Dimana seorang pendidik mempunyai beberapa peran dalam kurikulum merdeka ini diantaranya yaitu, 1) Menggali potensi peserta didik, 2) Merancang pembelajaran terpersonalisasi, 3) Mengembangkan pembelajaran aktif, 4) Mendorong kreativitas dan inovasi, 5) Memperkuat karakter dan Etika, 6) Menghubungkan pembelajaran dengan konteks lokal, 7) Mengembangkan kemandirian peserta didik dan, 8) Kontribusi Pendidik untuk masa depan lebih baik (Kemendikbudristek, 2023: 10)

Kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stress dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar ini lebih berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Salah satu program yang dipaparkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi dalam peluncuran merdeka belajar ialah dimulainya program sekolah penggerak. Dengan adanya program sekolah penggerak tersebut dapat menjawab permasalahan kurikulum yang terjadi, dimana kurikulum itu harus jelas sumber prinsip pengembangan kurikulumnya dari mana. Program sekolah penggerak ini dirancang untuk mendukung setiap sekolah dalam menciptakan generasi pelajar sepanjang hayat yang memiliki kepribadian sebagai peserta didik pelajar pancasila yang dinamakan dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Rahayu R. & dkk, 2022).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, ber karakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai pancasila. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh Sistem Pendidikan Nasional. Jadi, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila itu merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional yang berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam mengembangkan karakter serta kompetensi peserta didik (Kemendikbudristek, 2022: 1)

Berdasarkan konteks tersebut, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memiliki rumusan kompetensi yang melengkapi fokus di dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di setiap jenjang satuan pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kompetensi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memperlihatkan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di abad ke-21 yang sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0. Selain itu, pelajar Indonesia juga diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi manusia unggul dan produktif di abad ke-21. Oleh karena itu, pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan (Kemendikbudristek, 2022: 2). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila didekatkan dengan keseharian peserta didik dan memuat isu-isu yang berkembang di masyarakat. Dalam pelaksanaannya sekolah harus membuka ruang dan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal yang terjadi dilingkungannya (Asiati S. & Hasanah U., 2022).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi program unggulan dalam kurikulum merdeka, dimana Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila hadir untuk mewujudkan penguatan karakter peserta didik di Indonesia. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila hadir ketika praktisi dan pendidik menyadari bahwa proses pendidikan itu harus berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari terutama pada karakter peserta didik. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dijadikan sebagai wadah peserta didik untuk belajar, mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan dilingkungan sekitarnya. Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini dapat mendorong peserta didik untuk ikut berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya, menjadi pelajar sepanjang hayat, berkompeten dan ber karakter sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Oleh karena itu, pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila harus diwujudkan (Ulandari S. & Rapita D., 2023)



Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memiliki 6 dimensi kunci. Dimana keenam dimensi tersebut saling berkaitan dan menguatkan. Keenam dimensi tersebut yaitu, 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Berkebhinekaan global, 3) Bergotong-royong, 4) Mandiri, 5) Bernalar kritis, dan Kreatif. Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila itu bukan hanya fokus pada kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga sikap dan berperilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia. Tema-tema dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yaitu, 1) Gaya Hidup Berkelanjutan, 2) Kearifan Lokal, 3) Bhineka Tunggal Ika, 4) Bangunlah Jiwa dan Raganya, 5) Demokrasi Pancasila, 6) Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI, 7) Kewirausahaan, dan 8) Kebekerjaan khusus MAK (Kemendikbudristek, 2022: 2).

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 31 Oktober 2023 melalui wawancara kepada pendidik kelas IV yang bernama Ibu Mila Faizatul Millah, S. Pd. “Sebelum diterapkan kurikulum merdeka dan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, terdapat beberapa masalah yang harus dihadapi diantaranya yaitu bahwa kurikulum sebelumnya itu, 1) Tidak mawadahi minat dan bakat peserta didik, 2) Belum menyentuh karakter peserta didik, 3) Pembelajaran yang terlalu formal, 4) Kurangnya sumber daya kreatif dari peserta didik, dan 5) Kurangnya kebebasan peserta didik dalam belajar dapat menghambat kreativitas peserta didik”. Ibu Mila melaksanakan asesmen dimensi kreatif sebelum dilaksanakannya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk mengetahui sejauh mana perkembangan sikap kreatif peserta didik khususnya dikelas IV. Asesmen tersebut dilakukan dengan cara setiap peserta didik kelas IV membuat karya seni dengan memanfaatkan yang ada. Peserta didik membuat dengan berbagai aneka ragam. Dengan demikian, Ibu Mila dapat mengetahui gambaran cara untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Berdasarkan data asesmen diagnostik pelaksanaan pertama Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, jumlah antara asesmen Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB) sama yaitu 8, bahkan peserta didik yang berada di Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pun baru ada 4. Kemudian, peserta didik dengan asesmen Sangat Berkembang (SB) pun tidak ada sama sekali. Ini menandakan bahwa masih banyaknya peserta didik yang kurang kreatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu masalah. Penelitian berfungsi untuk menemukan penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif dalam penyelesaian masalah. Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah.

1. Observasi

Peneliti melakukan observasi awal pada hari selasa, tanggal 31 Oktober 2023 pada acara Gelar Karya Proyek Penguatan Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema gaya hidup berkelanjutan dan kearifan lokal di MIN 4 Garut. Peneliti mengamati proses kegiatannya dari mulai pelaksanaan sampai penutupan. Selain itu, peneliti mengamati peran pendidik dalam kegiatan tersebut. Dimana seorang pendidik hanya menjadi fasilitator dan peserta didik lebih berperan aktif. Menurut Sugiyono dalam bukunya mengemukakan pendapat Sutrisno Hadi bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa observasi adalah suatu teknik atau cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan serta sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.



2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy J. Moleong, 2021: 186). Wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan ketika peneliti ingin mendapatkan pengetahuan tentang makna-makna subyektif yang dipahami individu berkaitan dengan topik yang sedang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, dimana hal tersebut tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lainnya (Gatot Haryono, 2020: 80).

3. Dokumentasi

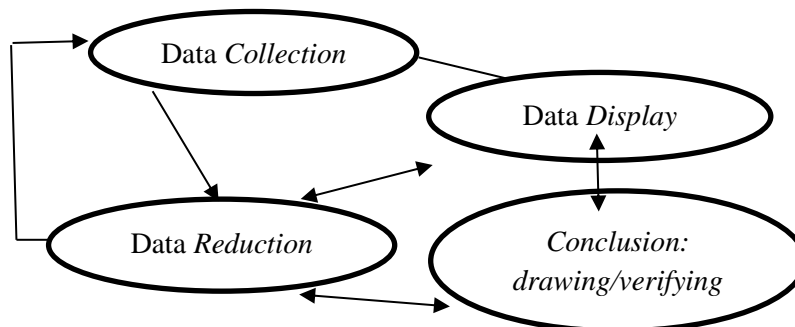
Peneliti mendokumentasikan setiap observasi dan wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data-data bahwa peneliti benar melakukan observasi dan wawancara tersebut. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2016: 239).

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu dan diperoleh data yang dianggap kredibel (Sugiyono, 2016: 246). Dalam penelitian dan pengembangan ada kegiatan analisis data kualitatif, bila metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode kualitatif, seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian untuk menemukan potensi dan masalah yang menggunakan metode kualitatif, maka analisis datanya akan menggunakan analisis kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (*trianggulasi*), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali (Sugiyono, 2016: 246).

Menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction* (reduksi), data *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2016: 246).

Gambar 1. Komponen dalam Analisis Data (*Interactive Model*)



Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan



reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan (Sugiyono, 2016: 249).

Data yang diperoleh dari lapangan itu, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data pun akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Oleh karena itu, perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif sendiri adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak kenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

a) Data Display (Penyajian Data)

Dalam menganalisis data, setelah data di reduksi maka tahapan selanjutnya yaitu mendisplaykan data (penyajian data). Dalam penelitian kualitatif penyajian data itu dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *phie card*, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

Dalam praktiknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial bersifat kompleks dan dinamis. Sehingga apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak alam dilapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu maka peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung oleh data pada saat dikumpulkan dilapangan, maka hipotesis tersebut terbukti, dan akan berkembang menjadi teori yang *grounded*. Teori *grounded* adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan dilapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus-menerus (Sugiyono, 2016: 250).

b) Conclusion Drawing/ Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2016: 252).

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis teori (Sugiyono, 2016: 253).

c) Verifikasi Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada kontruksi manusia, dibentuk dalam diri



seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya (Sugiyono, 2016: 257).

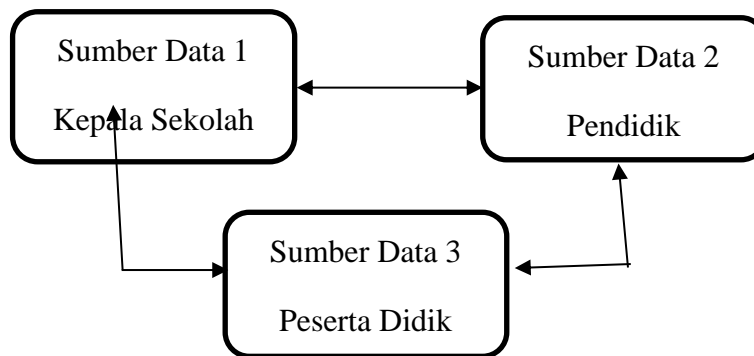
Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah teknik untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2016: 241).

Peneliti perlu mengeksplorasi beberapa sumber data terkait kebenaran data, namun perlu diingat bahwa sumber yang diminta datanya adalah sumber yang terkait persoalan penelitian sehingga meningkatkan kepercayaan penelitian.

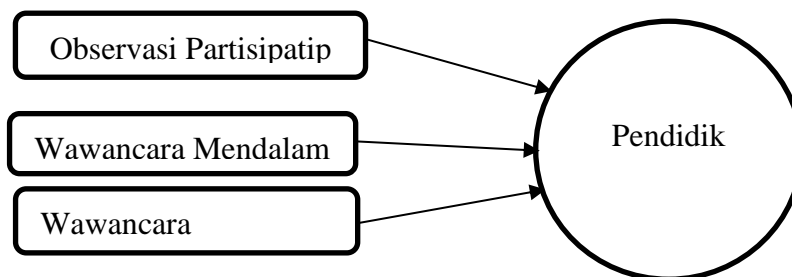
Gambar 2. Triangulasi Sumber



b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

Gambar 3. Triangulasi Teknik

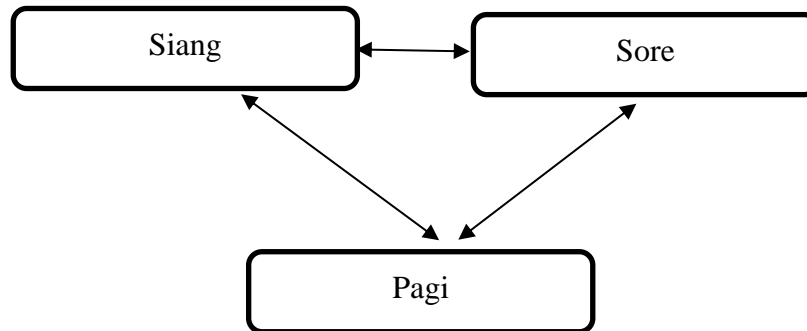


c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.



Gambar 4. Trianggulasi Waktu



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sikap Kreatif Peserta Didik Kelas IV MIN 4 Garut sebelum dilaksanakannya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, bahwa sebelum MIN 4 Garut ini menerapkan kurikulum merdeka sikap kreatif peserta didik ini kurang meningkat. Alasan dari kurangnya sikap kreatif ini, yaitu karena dalam kurikulum sebelumnya itu tidak mewadahi minat dan bakat peserta didik. Kurikulum sebelumnya, pembelajarannya itu lebih formal sehingga membuat peserta didik menjadi jenuh dalam proses pembelajarannya dan akhirnya sikap kreatif dari peserta didik pun tidak meningkat. Dengan menerapkan kurikulum merdeka ini dapat mewadahi minat dan bakat peserta didiknya, salah satunya yaitu dengan melaksanakan program dari kurikulum merdeka itu sendiri yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Alasan lainnya, MIN 4 Garut menerapkan kurikulum merdeka ini yaitu untuk mengikuti tuntutan pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman dan ingin menjadi madrasah yang selalu update dalam menghadapi perkembangan zaman ini. Hal ini dikuatkan oleh pendapat dari Bapak Ujang Solahudin, S. Pd. I., MM. selaku kepala madrasah MIN 4 Garut, beliau mengatakan sebagai berikut: “Alasan kami menerapkan kurikulum merdeka ini yaitu untuk mengikuti tuntutan pendidikan seiring dengan perkembangan zaman. Selain itu, kurikulum merdeka ini mampu mengembangkan minat dan bakat peserta didik sehingga kami tertarik untuk menerapkannya supaya menjadi peserta didik yang mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman. Selain itu, kami menerapkan kurikulum ini supaya madrasah kami terus update dan berkembang sesuai dengan perkembangan zamannya”

MIN 4 Garut ini telah menunjukkan keseriusannya dalam menyambut baik kurikulum merdeka dengan langsung menerapkannya sesuai dengan prosedur yang diberikan oleh pemerintah. Bahkan, MIN 4 Garut merupakan madrasah yang pertama kalinya di kabupaten Garut menerapkan kurikulum merdeka dan dijadikan madrasah percontohan untuk madrasah yang lainnya. Dengan menerapkan kurikulum merdeka ini dapat mengembangkan atau mewadahi minat dan bakat peserta didik melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jadi, dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya kurikulum merdeka lebih dapat mengembangkan minat dan bakat peserta didik terutama sikap kreatif. Dimana peserta didik dalam kurikulum merdeka ini menggunakan pembelajaran sesuai dengan minat dan bakatnya peserta didik itu sendiri, apalagi dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila peserta didik dituntut untuk bisa membuat produk. Dengan demikian, dapat menambah rasa keingintahuan peserta didik dan dapat meningkatkan sikap kreatifnya. Hal ini dikuatkan juga oleh pendapat Ibu Mila Faizatul Millah, S. Pd. selaku pendidik kelas IV MIN 4 Garut, beliau mengatakan: “Sebelum diterapkannya kurikulum merdeka peserta didik itu kurang terfasilitasi semuanya, kadangkala pendidik itu lebih fokus ke penyelesaian materi. Dimana materinya itu sangat banyak, jadi kami itu fokus pada penyelesaian materi tersebut. Sementara, kompetensi yang dibangun oleh peserta didik itu kurang tersentuh. Semua peserta didik di sama rata dan



dikasih materi yang sama. Padahal setiap anak itu memiliki kompetensinya masing-masing. Selain itu, belum tersentuhnya karakter di kurikulum sebelumnya dikarenakan penilaiannya itu tidak hanya fokus pada karakter atau sikap saja akan tetapi terintegrasi dengan penilaian lainnya seperti penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga pendidik menjadi tidak fokus dalam memberikan penilaian pada peserta didiknya. Beda halnya, dengan kurikulum merdeka ini, dimana kurikulum merdeka ini terpisah antara untuk meningkatkan kompetensi pembelajaran di dalam kelas dan pembelajaran di luar kelas. Dimana pembelajaran di dalam kelas itu menggunakan pembelajaran disferensiasi dan pembelajaran di luar kelas yaitu dengan melaksanakan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini, dapat memudahkan pendidik untuk fokus dalam mengembangkan kompetensi peserta didik baik di dalam kelas maupun diluar kelas sesuai dengan minat dan bakatnya sendiri. Dengan demikian, dapat mengembangkan sikap peserta didik salah satunya yaitu sikap kreatif. Dimana sikap kreatif ini merupakan salah satu dimensi dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila”.

Salah satu komponen terpenting dalam pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum merupakan deskripsi dari visi, misi, dan tujuan pendidikan suatu institusi atau lembaga pendidikan. Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum itu berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi di Yunani dengan memiliki arti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai finish (Khoirurrijal dkk, 2022: 3)

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (UU Sisdiknas, 2003). Seadngkan Kurikulum dalam arti luas adalah seperangkat rencana pembelajaran yang terdiri dari isi dan materi-materi pelajaran yang terstruktur, terprogram, dan terencana dengan baik (Khoirurrijal dkk, 2022: 4). Dengan adanya kurikulum ini merupakan salah satu jalan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan dari setiap lembaga pendidikan masing-masing.

Pendidikan di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan kurikulum dengan tujuan untuk perbaikan atau penyempurnaan. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah terutama menteri pendidikan yaitu mengubah dan memberi inovasi kurikulum. Diantaranya yaitu kurikulum 2013 berubah menjadi kurikulum merdeka belajar. Kurikulum Merdeka adalah program kebijakan baru Kemendikbudristek yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makari. Beliau membuat kebijakan kurikulum merdeka ini bukan tanpa alasan. Berdasarkan penelitian Programme for International Student Assesment (PISA) tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada peserta didik indonesia hanya menduduki posisi ke enam dari bawah. Adapun untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 negara. Menyikapi permasalahan tersebut, beliau pun membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum meliputi literasi, numerasi dan survey karakter. Literasi tersebut bukan hanya untuk mengukur kemampuan membaca saja akan tetapi juga untuk kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep dibalikny (Khoirurrijal dkk, 2022: 17)

Kurikulum merdeka lebih mengutamakan minat dan bakat peserta didik yang dapat memupuk sikap kreatif dan proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan peserta didik. Hal ini dikuatkan oleh Bapak Ujang Solahudin, S. Pd. I., MM. selaku kepala madrasah MIN 4 Garut, beliau mengatakan sebagai berikut: “Kurikulum merdeka ini mampu mengembangkan minat dan bakat peserta didik sehingga kami tertarik untuk menerapkannya supaya menjadi peserta didik yang mampu menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat sekitarnya. Selain itu, dengan mengembangkan minat dan bakatnya, peserta didik dapat mengeksplor pengetahuannya sehingga akan munculnya sikap kreatif.”

Sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya (Ita Suari Dewi, 2021: 25). Salah satu sikap yang dapat



diterapkan pada peserta didik untuk menghadapi perkembangan zaman saat ini adalah sikap kreatif. Sikap kreatif itu sendiri merupakan salah satu dimensi dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Sikap kreatif adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sebuah kombinasi baru yang berdasarkan informasi, data dan unsur-unsur yang ada (Utami Munandar, 2021).

Setiap peserta didik tentunya mempunyai ide kreatif, tetapi yang penting untuk diperhatikan yaitu bagaimana mengoptimalkan ide kreatif itu sendiri. Kreativitas itu bukanlah potensi dari sejak lahir, akan tetapi kemampuan memiliki sikap kreatif itu perlu didalami dan dikembangkan. Kreativitas penting untuk dioptimalkan, karena dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dihadapkan dengan berbagai persoalan. Dengan adanya kreativitas peserta didik dapat memecahkan suatu permasalahan serta berpengaruh pada prestasi akademiknya. Oleh karena itu, proses perkembangan kreativitas peserta didik sangat penting untuk diperhatikan agar proses perkembangan berjalan dengan optimal (Sari dkk, 2020: 44-50).

Utami (2020) mengemukakan beberapa ciri sikap kreatif yaitu: 1) Percaya diri, 2) Memiliki rasa ingin tahu pada hal baru, 3) Fleksibilitas dalam berfikir, 4) Menampilkan apa adanya, 5) Mempunyai daya imajinasi, 6) Aktif pada kegiatan yang kreatif, 7) Percaya pada gagasan sendiri dan kreatif. Seseorang dapat dikatakan kreatif jika memenuhi indikator-indikator dari sikap kreatif itu sendiri.

Sebelum diterapkannya kurikulum merdeka di MIN 4 Garut ini sikap kreatif peserta didik itu kurang, dikarenakan kurikulum sebelumnya itu pembelajarannya lebih formal sehingga tidak dapat mewartakan minat dan bakat peserta didik. Sedangkan dalam kurikulum merdeka itu terdapat program yang mampu mengembangkan minat dan bakat peserta didik yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang mana di dalamnya terdapat 6 dimensi yang harus dikuasai oleh peserta didik salah satunya yaitu sikap kreatif. Untuk mengetahui sikap kreatif peserta didik terutama di kelas IV perlu adanya sebuah asesmen. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Ibu Mila Faizatul Millah, S. Pd. selaku pendidik kelas IV, beliau mengatakan: “Saya melaksanakan asesmen diagnostik dimensi kreatif terlebih dahulu sebelum dilaksanakannya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk mengetahui sejauh mana perkembangan sikap kreatif peserta didik kelas IV ini. Asesmen tersebut dilakukan dengan cara setiap peserta didik kelas IV membuat karya seni dengan memanfaatkan yang ada. Peserta didik membuat dengan berbagai aneka ragam.”

Setelah dilaksanakannya asesmen diagnostik dimensi kreatif Pra pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tentunya ada hasil sejauh mana nilai sikap kreatif peserta didik itu sendiri. Berdasarkan hasil Keputusan Menteri Pendidikan No. 719/ P/ 2020 “Asesmen diagnostik merupakan penilaian/ asesmen kurikulum merdeka yang dilakukan secara spesifik dengan tujuan untuk mengidentifikasi atau mengetahui karakteristik, kondisi kompetensi, kekuatan, kelemahan model belajar peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik yang beragam.” Dengan melakukan asesmen diagnostik tersebut seorang pendidik akan mengetahui sejauh mana perkembangan kompetensi dari peserta didik itu sendiri. Dengan demikian, peserta didik akan mengetahui bagaimana cara untuk menyelesaikan permasalahan yang dimiliki peserta didik tersebut.

Berikut ini adalah data asesmen diagnostik dimensi kreatif peserta didik kelas IV MIN 4 Garut pra pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tahun Ajaran 2023-2024.

Tabel 1. Asesmen Diagnostik Dimensi Kreatif Pra Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tahun Ajaran 2023-2024

No	Nama Peserta Didik	Asesmen Dimensi Kreatif				Keterangan
		BB	MB	BSH	SB	
1	Peserta Didik A			✓		Tercapai
2	Peserta Didik B		✓			Belum Tercapai
3	Peserta Didik C	✓				Belum Tercapai



4	Peserta Didik D		✓			Belum Tercapai
5	Peserta Didik E	✓				Belum Tercapai
6	Peserta Didik F			✓		Tercapai
7	Peserta Didik G		✓			Belum Tercapai
8	Peserta Didik H		✓			Belum Tercapai
9	Peserta Didik I		✓			Belum Tercapai
10	Peserta Didik J		✓			Belum Tercapai
11	Peserta Didik K			✓		Tercapai
12	Peserta Didik L		✓			Belum Tercapai
13	Peserta Didik M	✓				Belum Tercapai
14	Peserta Didik N	✓				Belum Tercapai
15	Peserta Didik O	✓				Belum Tercapai
16	Peserta Didik P			✓		Tercapai
17	Peserta Didik Q	✓				Belum Tercapai
18	Peserta Didik R		✓			Belum Tercapai
19	Peserta Didik S	✓				Belum Tercapai
20	Peserta Didik T	✓				Belum Tercapai

Keterangan:

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

SB : Sangat Berkembang

KKTP dinyatakan tercapai jika minimal berada pada tahap BSH.

Berdasarkan data asesmen diagnostik pelaksanaan pertama Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tersebut, jumlah antara asesmen Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB) sama yaitu 8, bahkan peserta didik yang berada di Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pun baru ada 4. Kemudian, peserta didik dengan asesmen Sangat Berkembang (SB) pun tidak ada sama sekali. Ini menandakan bahwa masih banyaknya peserta didik yang kurang kreatif. Hal ini dikuatkan kembali oleh Ibu Mila Faizatul Millah, S. Pd. selaku pendidik kelas IV, beliau mengatakan: “Setelah saya melaksanakan asesmen diagnostik dengan hasil kalau dipresentasikan peserta didik yang belum berkembang itu 40%, mulai berkembang 40%, berkembang sesuai harapan 20%, dan sangat berkembang 0%. Hal ini menunjukkan sangat kurangnya sikap kreatif peserta didik kelas IV ini.”

Untuk mengatasi permasalahan tersebut Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 khususnya di kelas IV ini pun melaksanakan salah satu program dari kurikulum merdeka yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila secara berkelanjutan. Dimana selama 1 semester ini khusus kelas IV menggunakan tema Kearifan Lokal. Setiap peserta didik berkelompok untuk memanfaatkan kearifan lokal yang ada disekitar sekolah salah satunya yaitu singkong. Singkong tersebut dikelola dalam berbagai makanan, batangnya digunakan sebagai miniatur rumah-rumahan dan lainnya, dan daunnya dijadikan untuk membuat batik dengan jenis *ecoprint* dan kolase.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum diterapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sikap kreatif peserta didik itu kurang. Hal ini dibuktikan dengan adanya asesmen diagnostik pra Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

2. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Bermuatan Kearifan Lokal dalam Mengembangkan Sikap Kreatif Peserta Didik di Kelas IV MIN 4 Garut

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa MIN 4 Garut sudah menerapkan kurikulum merdeka ini sejak bulan juli tahun 2023 sampai sekarang. Setelah diterapkannya kurikulum merdeka ini, MIN 4 Garut juga langsung melaksanakan program dari kurikulum



merdeka itu sendiri yaitu proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum merdeka dan programnya ini baru terapkan di kelas I dan IV, karena baru pertama kalinya diterapkan sehingga penerapannya pun harus bertahap. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Bapak Ujang Solahudin, S. Pd. I., MM. selaku kepala madrasah MIN 4 Garut, beliau mengatakan sebagai berikut: “MIN 4 Garut ini merupakan Madrasah Ibtidaiyah di Garut yang pertama kalinya menerapkan kurikulum merdeka dan menjadi madrasah percontohan sesuai dengan SK Dirjen Kemenag berkenaan dengan sasaran madrasah percontohan. MIN 4 Garut ini menerapkan kurikulum merdeka mulai dari bulan juli sampai sekarang atau dimulai pada tahun ajaran 2023/2024. Penerapan kurikulum merdeka ini baru diterapkan di kelas I dan IV saja karena baru pertama kalinya menerapkan kurikulum merdeka ini, sehingga penerapannya pun harus bertahap tidak langsung semua kelas berdasarkan prosedur yang pemerintah perintahkan. Setelah diterapkannya kurikulum merdeka ini, kami pun melaksanakan programnya yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.”

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan pelajaran sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh Sistem Pendidikan Nasional. Jadi, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila itu merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional yang berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam mengembangkan karakter serta kompetensi peserta didik (Kemendikbudristek, 2022: 1).

Profil Pelajar Pancasila memiliki beragam kompetensi yang dirumuskan menjadi enam dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya seluruh dimensi tersebut secara bersamaan. Keenam dimensi tersebut adalah: Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia, Berkebhinekaan Global, Bergotong Royong, Kreatif, Bernalar Kritis, dan Kreatif

Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila ini tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia. Dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini MIN 4 Garut memfokuskan atau mengambil 2 dimensi yaitu dimensi gotong royong untuk kelas I dan dimensi kreatif untuk kelas IV. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Ibu Mila Faizatul Millah, S. Pd. selaku pendidik kelas IV, beliau mengatakan: “Kami disini mengambil 2 sikap dari dimensi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini yaitu dimensi gotong royong untuk kelas 1 dan dimensi kreatif untuk kelas IV.”

Sebelum dilaksanakannya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini, terdapat beberapa tema yang harus dipilih oleh lembaga pendidikan yang melaksanakannya. Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila disesuaikan dengan jenjang pendidikannya. Dalam penentuan tema ini harus disesuaikan juga dengan permasalahan yang ada disekitar lingkungan sekolah tersebut. Seperti halnya di MIN 4 Garut ini mengambil tema kelas 1 “Gaya Hidup Berkelanjutan” dan tema kelas IV “Kearifan Lokal”. Dalam penentuan tema ini tentunya tidak seenaknya saja akan tetapi harus berdasarkan hasil diskusi kepala sekolah dan juga tim yang terlibat dalam pelaksanaannya. Khususnya di kelas IV MIN 4 Garut ini mengambil tema “Kearifan Lokal” berdasarkan permasalahan yang ada di sekitar MIN 4 Garut yaitu kurangnya minat dalam mengembangkan hasil perkebunan yang menjadi mata pencahariannya yaitu singkong. Dimana singkong tersebut diabaikan begitu saja. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Bapak Ujang Solahudin, S. Pd. I., MM. selaku kepala madrasah MIN 4 Garut, beliau mengatakan sebagai berikut: “Tema yang dipilih dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini adalah kearifan lokal. Alasan kami memilih tema kearifan lokal dengan topik singkong ini karena dimasyarakat sekitar sekolah ini banyak singkong yang memang sampai saat ini di petani itu belum bisa dikembangkan dan dikelola dengan baik sehingga kami mencoba untuk



mengembangkan singkong tersebut dengan berbagai inovasi dan kreatifitas peserta didik. Selain itu, tema ini dipilih karena menyesuaikan dengan permasalahan yang ada di sekitar MIN 4 Garut dengan mempertimbangkan dari mulai perencanaan sampai evaluasinya salah satunya yaitu kurang dikembangkannya pengelolaan singkong.”

Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila disesuaikan dengan jenjang pendidikannya. Berikut ini adalah tema-tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada MI/ SD, MTS/ SMP, MA/ SMA, dan SMK.

a. Hidup Berkelanjutan

Peserta didik memahami dampak aktivitas manusia, baik jangka pendek maupun panjang, terhadap kelangsungan kehidupan di dunia maupun lingkungan sekitarnya. Peserta didik juga membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan, mempelajari potensi krisis keberlanjutan yang terjadi di lingkungan sekitarnya serta mengembangkan kesiapan untuk menghadapi dan memitigasinya. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat.

b. Kearifan Lokal

Peserta didik membangun rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri melalui eksplorasi budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar atau daerah tersebut, serta perkembangannya. Peserta didik mempelajari bagaimana dan mengapa masyarakat lokal/ daerah berkembang seperti yang ada, konsep dan nilai-nilai di balik kesenian dan tradisi lokal, serta merefleksikan nilai-nilai apa yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan mereka. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat.

c. Bhineka Tunggal Ika

Peserta didik mengenal dan mempromosikan budaya perdamaian dan anti kekerasan, belajar membangun dialog penuh hormat tentang keberagaman serta nilai-nilai ajaran yang dianutnya. Peserta didik juga mempelajari perspektif berbagai agama dan kepercayaan, secara kritis dan reflektif menelaah berbagai stereotip negatif dan dampaknya terhadap terjadinya konflik dan kekerasan. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat.

d. Bangunlah Jiwa dan Raganya

Peserta didik membangun kesadaran dan keterampilan memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang sekitarnya. Peserta didik melakukan penelitian dan mendiskusikan masalah-masalah terkait kesejahteraan diri (*wellbeing*), perundungan (*bullying*), serta berupaya mencari jalan keluarnya. Mereka juga menelaah masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, termasuk isu narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/ MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat.

e. Demokrasi Pancasila

Peserta didik menggunakan kemampuan berpikir sistem, menjelaskan keterkaitan antara peran individu terhadap kelangsungan demokrasi Pancasila. Melalui pembelajaran ini peserta didik merefleksikan makna demokrasi dan memahami implementasi demokrasi serta tantangannya dalam konteks yang berbeda, termasuk dalam organisasi sekolah dan/atau dalam dunia kerja. Tema ini ditujukan untuk jenjang SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat.

f. Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI

Peserta didik melatih daya pikir kritis, kreatif, inovatif, sekaligus kemampuan berempati untuk berekayasa membangun produk berteknologi yang memudahkan kegiatan diri dan sekitarnya. Peserta didik dapat membangun budaya *smart society* dengan menyelesaikan persoalan-persoalan di masyarakat sekitarnya melalui inovasi dan penerapan teknologi, mensinergikan aspek sosial dan aspek teknologi. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/ MAK, dan sederajat.



g. Kewirausahaan

Peserta didik mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat lokal dan masalah yang ada dalam pengembangan potensi tersebut, serta kaitannya dengan aspek lingkungan, sosial dan kesejahteraan masyarakat. Melalui kegiatan ini, kreativitas dan budaya kewirausahaan akan ditumbuhkembangkan. Peserta didik juga membuka wawasan tentang peluang masa depan, peka akan kebutuhan masyarakat, menjadi *problem solver* yang terampil, serta siap untuk menjadi tenaga kerja profesional penuh integritas. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, dan sederajat. Karena jenjang SMK/MAK sudah memiliki mata pelajaran Proyek Kreatif dan Kewirausahaan, maka tema ini tidak menjadi pilihan untuk jenjang SMK.

h. Kebekerjaan Khusus SMK/MAK

Peserta didik menghubungkan berbagai pengetahuan yang telah dipahami dengan pengalaman nyata di keseharian dan dunia kerja. Peserta didik membangun pemahaman terhadap ketenagakerjaan, peluang kerja, serta kesiapan kerja untuk meningkatkan kapabilitas yang sesuai dengan keahliannya, mengacu pada kebutuhan dunia kerja terkini. Dalam proyeknya, peserta didik juga akan mengasah kesadaran sikap dan perilaku sesuai dengan standar yang dibutuhkan di dunia kerja. Tema ini ditujukan sebagai tema wajib khusus jenjang SMK/MAK (Kemendikbudristek, 2022: 30-32).

Sesuai dengan keputusan Kemendikbudristek berikut ini adalah ketentuan Proyek Penguatan Profil pada Madrasah:

Tabel 2. Ketentuan Tema P5

Jenjang	Ketentuan Jumlah Tema
RA	1 s.d. 2 Proyek profil dengan tema berbeda
MI	2 s.d. 3 Proyek profil dengan tema berbeda
MTS	3 s.d. 4 Proyek profil dengan tema berbeda
MA Kelas X	3 s.d. 4 Proyek profil dengan tema berbeda
MA Kelas XI dan XII	2 s.d. 3 Proyek profil dengan tema berbeda
MAK Kelas X	3 Proyek dengan 2 tema pilihan dan 1 tema kebhkerjaan
MAK Kelas XI	2 Proyek dengan 1 tema pilihan dan 1 tema kebhkerjaan
MAK Kelas XII	1 Proyek dengan tema kebhkerjaan

Keterlaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini tentunya memiliki beberapa tahapan. Kepala sekolah dan semua pihak yang terlibat di sekolah harus melaksanakan tahapan-tahapan tersebut sesuai dengan pedoman pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang diberikan oleh pemerintah. Hal ini dikuatkan oleh Ibu Mila Faizatul Millah, S. Pd. Selaku pendidik kelas IV MIN 4 Garut, beliau mengatakan bahwa: “Dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini memiliki beberapa tahapan bentuk kegiatan diantaranya yaitu dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan tersebut terdiri dari: 1) Mengembangkan tim fasilitator, 2) Memahami Pedoman pelaksanaan P5, 3) Berdiskusi dengan sesama pendidik untuk menentukan tema, 4) Memilih tema kearifan lokal kemudian menentukan dimensi, elemen dan lainnya, 5) Mempertimbangkan tema kearifan lokal (Moneta), 6) Menentukan Alokasi waktu, sistem pembelajarannya dan lainnya, 7) Menyusun Modul Proyek dengan beberapa tahapan: Pengenalan, Kontekstualisasi, Aksi, dan Refleksi. Sedangkan pelaksanaannya yaitu kami menerapkan sesuai dengan modul proyek dan Melibatkan berbagai pihak. Evaluasinya yaitu dengan melaksanakan asesmen diagnostik, sumatif, formatif dan refleksi berupa angket yang dibagikan ke orang tua.”

Jadi dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila itu terdapat beberapa tahapan sesuai dengan aturan yang diberikan oleh pemerintah. Hal ini merupakan suatu upaya agar Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini berjalan secara terstruktur dan menghasilkan produk yang baik dan benar. Hal ini dikuatkan kembali oleh pendapat Bapak



Ujang Solahudin, S. Pd. I., MM. selaku kepala madrasah MIN 4 Garut, beliau mengatakan sebagai berikut: “Implementasi kegiatan Proyek Penguatan Profil Pancasila ini tentunya harus melewati beberapa proses atau tahapan yang harus dilakukan diantaranya tahap perencanaan terdiri dari: 1) Mengembangkan tim fasilitator proyek, 2) Mengidentifikasi kesiapan madrasah, 3) Merancang Dimensi, tema dan alokasi waktu, dan 4) Menyusun Modul Proyek. Tahap pelaksanaan yaitu melaksanakan kegiatan P5 sesuai dengan modul Proyek yang sudah dibuat pada perencanaan. Sedangkan tahap evaluasi Melakukan evaluasi dengan membuat instrumen penilaian pada peserta didik.”

Dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tentunya melalui beberapa tahapan, diantaranya sebagai berikut:

1) Mengembangkan Tim Fasilitator Proyek

Setiap kepala satuan pendidikan mengembangkan tim fasilitator Proyek. Tim fasilitator tersebut berperan untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan Proyek untuk seluruh kelas. Dengan mengembangkan tim fasilitator tersebut dapat membantu pelaksanaan Proyeknya dengan baik.

2) Mengidentifikasi Kesiapan Madrasah

Tahapan ini setiap kepala satuan pendidikan beserta tim fasilitatornya merefleksikan dan menentukan tingkat kesiapan satuan pendidikan. Dengan tahapan ini dapat mengetahui kesiapan pelaksanaan Proyeknya.

3) Merancang Dimensi, Tema, dan Alokasi Waktu

Tim Fasilitator menentukan fokus dimensi profil pelajar Pancasila dan tema Proyek serta merancang jumlah Proyek beserta alokasi waktunya. Dimensi dan tema dipilih berdasarkan kondisi dan kebutuhan sekolah.

4) Menyusun Model Proyek

Tim fasilitator menyusun modul Proyek sesuai tingkat kesiapan satuan pendidikan dengan tahapan umum: menentukan

subelemen (tujuan Proyek); mengembangkan topik, alur, dan durasi Proyek, serta; mengembangkan aktivitas dan asesmen Proyek.

5) Merancang Strategi Pelaporan Proyek

Tim fasilitator merencanakan strategi pengolahan dan pelaporan hasil Proyek (Kemendikbudristek, 2022: 22).

Modul Proyek dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pancasila itu merupakan hal yang penting. Dimana setiap susunan kegiatan dari awal pelaksanaan sampai akhir pelaksanaan berpedoman pada modul Proyek tersebut. Modul Proyek terdiri dari beberapa komponen yaitu: Informasi Umum yang berisi atas identitas Modul, penulis modul, sarana dan prasarana, target pencapaian proyek, relevansi tema dan topik Proyek untuk satuan pendidikan, Informasi Inti yang terdiri atas Deskripsi singkat proyek, dimensi, elemen dan sub elemen profil pelajar Pancasila, Perkembangan Sub-elemen antarfase, Kegiatan pembelajaran Proyek yang tergambar dari KBM yang terurai dalam kegiatan Belajar Mengajar Proyek P5 dan komponen Lampiran yang terdiri dari Lembar kerja peserta didik, bahan bacaan bagi peserta didik dan pendidik, glosarium dan daftar pustaka, hand out modul untuk peserta didik dan lembar laporan perkembangan Proyek (Nurhana, N. , 2022: 7). Hal ini dikuatkan kembali oleh Ibu Mila Faizatul Millah, S. Pd. selaku pendidik kelas IV beliau mengatakan: “Benar sekali dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila itu harus sesuai dengan modul Proyek yang telah dibuat. Apabila tidak berpedoman pada modul Proyek maka pelaksanaan proyek tersebut tidak akan berjalan dengan terstruktur. Dengan demikian, modul Proyek ini penting terhadap pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. “

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini tentunya perlu strategi. Strategi Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yaitu melalui intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.



a) Intrakurikuler

Intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan jam pelajaran yang sudah ditentukan jadwalnya, sesuai alokasi waktu yang sudah ditentukan. Semua mata pelajaran yang diberikan oleh pendidik pada saat proses pembelajaran kegiatan intrakurikuler ini sifatnya wajib diikuti semua peserta didik. Kegiatan intrakurikuler ini dilaksanakan dikelas dan menjadi bagian inti dari segala aktivitas di sekolah.

b) Kokurikuler

Kokurikuler adalah kegiatan disekolah yang dilakukan oleh peserta didik untuk menguatkan, memperdalam, atau sebagai pengayaan mata pelajaran yang sudah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengoptimalkan penguatan pendidikan karakter pada peserta didik.

c) Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang wajib diselenggarakan oleh setiap satuan pendidikan sebagai wadah kegiatan pengembangan karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kekreatifan peserta didik secara optimal (Wilman Juniardi, 2023).

Adanya program P5 ini tidak hanya meningkatkan minat dan bakat peserta didik saja, tetapi mengembangkan kesadaran dan kepedulian peserta didik terhadap potensi yang dimiliki masyarakatnya sehingga sikap kreatif pun dapat terbentuk. Kearifan lokal di sekolah dapat dikontrol di rumah dengan berkolaborasi dengan orang tua untuk melanjutkan program yang telah dibentuk oleh sekolah. Sebagian besar sekolah yang telah melaksanakan (P5) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila mereview bahwa kurikulum merdeka membawa pengaruh positif pada peserta didik, peserta didik semakin termotivasi untuk bereksplor dengan pengetahuan dan mengembangkan minat dan bakatnya. Pencapaiannya pun dipengaruhi oleh tema dari kurikulum merdeka yaitu "Profil Pelajar Pancasila" khususnya pada tema kearifan lokal.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan sebuah inisiatif untuk meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai Pancasila sebagai dasar negara dan budaya bangsa Indonesia. Salah satu fokus tema dalam P5 adalah "Kearifan Lokal", para pengajar atau pendidik akan mengajak peserta didik untuk memahami pentingnya menjaga kelestarian kearifan lokal. Menerapkan tema kearifan lokal memberikan manfaat yang positif bagi lingkungan dan kualitas hidup manusia. Dengan memilih tema kearifan lokal ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada peserta didik bahwa terdapat potensi atau suatu tradisi yang harus benar-benar dilestarikan dan dikembangkan supaya memiliki kualitas yang tinggi dan tidak punah begitu saja. Melalui tema ini juga peserta didik diharapkan mampu mengembangkan minat dan bakat mereka pada saat proses kegiatan proyek, serta diharapkan dapat menjadikan pribadi peserta didik untuk memiliki sikap yang sesuai dengan profil pelajar pancasila seperti sikap kreatif, kreatif, gotong royong dan yang lainnya.

Pada dasarnya tema kearifan lokal ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman peserta didik agar ikut kontribusi dalam mengembangkan atau melestarikan suatu budaya yang ada di daerahnya. Tema kearifan lokal dapat diterapkan di seluruh fase tingkat sekolah dasar yakni fase A, fase B, fase C. Seluruh pendidik yang mengajar di semua fase dituntut untuk mengenalkan objek yang mengarah kepada tema kearifan lokal. Banyak sekali uraian dari tema yang bisa dijadikan kegiatan untuk tema kearifan lokal, Seperti mengenalkan legenda, tradisi budaya, potensi, sejarah dan yang lainnya. Dalam pelaksanaannya tidak hanya mengenalkan, namun pendidik juga harus mengedukasi kepada peserta didik untuk melestarikan dan mengembangkan segala yang menjadi ciri khas masyarakat sekitarnya.

Pencapaian kegiatan ini dilakukan agar peserta didik dapat mengembangkan pengelolaan singkong yang baik. Dimana singkong ini seringkali diabaikan oleh masyarakatnya dan dikelola hanya itu-itu saja tidak ada kemajuan. Padahal kabupaten Garut ini merupakan penghasil



singkong terbesar di Provinsi Jawa Barat, kabupaten Garut sudah menelurkan berbagai macam olahan singkong yang sangat disukai masyarakat Indonesia. Akan tetapi, potensi ini tampaknya belum dimaknai serius oleh generasi penerusnya. Terbukti dari rendahnya pengetahuan dan minat peserta didik terhadap singkong. Melalui Proyek Monéta, diharapkan peserta didik dapat terlibat aktif dalam upaya pelestarian dan pengolahan singkong menjadi berbagai macam produk menarik. Hal ini tentu memberikan pengalaman nyata yang dapat diterapkan dalam kehidupan peserta didik di masa yang akan datang.

Hal ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan langsung oleh salah satu pendidik dalam kegiatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dikelas IV MIN 4 Garut yaitu ibu Milla Faizatul Millah, S. Pd beliau menuturkan secara jelas bahwa: “Kebetulan disini sudah mengadakan gelar karya dengan mengangkat tema kearifan lokal, memang kami disini sudah ada alokasi waktu yaitu kita tiap hari jumat misalnya untuk pembelajaran P5. Hasil akhir dari kegiatan pembelajaran tersebut kemudian digelarkaryakan dengan tujuan untuk memotivasi atau mengapresiasi peserta didik supaya hasil produk yang mereka buat merasa dihargai. Selain itu, dengan adanya kegiatan gelar karya ini dapat mengembangkan sikap kreatif dimana indikator dari sikap kreatif itu sendiri yaitu percaya diri. Mereka merasa percaya diri dengan hasil yang mereka buat, bahkan ketika hasilnya memiliki nilai jual yang tinggi akan timbul rasa bangga juga pada diri sendiri, karena sudah berhasil membuatnya dengan semaksimal mungkin.”

Adanya program P5 ini tidak hanya meningkatkan minat dan bakat peserta didik saja, tetapi mengembangkan kesadaran dan kepedulian peserta didik terhadap budaya yang dimilikinya, sehingga sikap kreatif pun dapat terbentuk. Kearifan lokal di sekolah dapat dikontrol di rumah dengan berkolaborasi dengan orang tua untuk melanjutkan program yang telah dibentuk oleh sekolah. Sebagian besar sekolah yang telah melaksanakan (P5) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila mereview bahwa kurikulum merdeka membawa pengaruh positif pada peserta didik, dimana peserta didik semakin termotivasi untuk bereksplor dengan pengetahuan dan mengembangkan minat dan bakatnya. Pencapaiannya pun dipengaruhi oleh tema dari kurikulum merdeka yaitu “profil pelajar pancasila” khususnya pada tema kearifan lokal.

Adanya tema kearifan lokal ini menjadikan pendidik lebih berinovasi dalam mengedukasi dan melakukan pembelajaran pada peserta didik berupa melakukan proyek-proyek kekinian yang berkaitan dengan alam dan dapat berkolaborasi pada semua pihak lingkungan sekolah. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila melakukan pendekatan *project based learning* yang menjadikan peserta didik lebih aktif atau berpusat kepada peserta didik yang dirancang sesuai kemampuan peserta didik atau dapat diartikan sesuai fase. Adanya kegiatan gaya hidup berkelanjutan membuat peserta didik nyaman dan gembira ketika belajar di sekolah karena peserta didik dituntut untuk selalu kreatif.

Berdasarkan hasil observasi bahwa Implementasi kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) yang dilaksanakan di MIN 4 Garut ini dapat membantu pendidik dan pihak sekolah dalam mengembangkan karakter peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar pancasila salah satunya yaitu sikap kreatif. Adapun sikap kreatif yang ditunjukkan oleh peserta didik kelas IV MIN 4 Garut dalam kegiatan pembelajaran ketika di sekolah yaitu contohnya peserta didik sudah mampu menyadari akan pentingnya mengembangkan dan melestarikan potensi yang ada disekitarnya dan mampu menghasilkan ide-ide yang kreatif.

Kementerian Pendidikan Kebudayaan dan Riset Teknologi (2022:5) gambaran dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila disetiap satuan pendidikan, terdiri dari beberapa hal diantaranya yaitu:

- a. Merupakan kegiatan kokurikuler berbasis Proyek.
- b. Dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila.
- c. Pelaksanaannya dilakukan secara fleksibel, dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan.



d. Dirancang terpisah dari intrakurikuler.

(Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran Proyek profil tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler)

e. Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan/ atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Penyelenggaraan proyek P5 adalah salah satu pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yaitu proses pencocokan minat terhadap preferensi belajar, kemauan peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang optimal (Marlina, 2019).

Proses pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD/MI maupun di jenjang atau tingkatan yang berbeda, pada dasarnya proses pelaksanaannya hampir sama. Dalam hal ini, pelaksanaan P5 di setiap satuan pendidikan tidak dilakukan secara langsung saja, akan tetapi banyak proses yang harus dilakukan oleh pihak sekolah. Baik oleh kepala sekolah, pendidik dan peserta didik.

Pelaksanaan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD/MI, berdasarkan Kemendikbudristek (2022) terdapat beberapa langkah-langkah yang harus dipersiapkan dan dilakukan oleh sekolah jauh sebelum pelaksanaannya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD/ MI, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Memahami Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

- 1) Profil Pelajar Pancasila.
- 2) Perlunya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- 3) Gambaran pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- 4) Prinsip-prinsip Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- 5) Manfaat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

b. Menyiapkan Ekosistem Satuan Pendidikan

- 1) Membangun budaya satuan pendidikan yang mendukung pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- 2) Memahami peranan peserta didik, pendidik, dan satuan pendidikan dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- 3) Mendorong penguatan kapasitas pendidik dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

c. Mendesain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

- 1) Mengembangkan tim fasilitator Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- 2) Mengidentifikasi tahapan kesiapan satuan pendidikan dalam menjalankan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- 3) Menentukan dimensi dan tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- 4) Merancang alokasi waktu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- 5) Menyusun modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- 6) Menentukan tujuan pembelajaran.
- 7) Mengembangkan topik, alur aktivitas, dan asesmen Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

d. Mengelola Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

- 1) Mengawasi kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- 2) Mengoptimalkan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- 3) Menutup rangkaian kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- 4) Mengoptimalkan keterlibatan mitra.

e. Mengolah Asesmen dan Melaporkan Hasil Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

- 1) Mengoleksi dan mengolah hasil asesmen.
- 2) Menyusun raport Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

f. Evaluasi dan tindak lanjut Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

- 1) Prinsip evaluasi implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.



- 2) Contoh alat dan metode evaluasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- 3) Peran pengawas satuan pendidikan dalam evaluasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- 4) Tindak lanjut dan keberlanjutan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan teori di atas tersebut Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila berdasarkan hasil observasi dan wawancara dilapangan sudah sesuai dengan Implementasi P5 pada kurikulum merdeka dalam mengembangkan sikap kreatif peserta didik di kelas IV MIN 4 Garut yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan Perencanaan Proyek P5

Sebelum mengimplementasikan proyek penguatan profil pelajar pancasila pihak sekolah beserta kepala madrasah dan pendidik-pendidik hendaklah melakukan perencanaan yang matang, pelaksanaan P5 di setiap satuan pendidikan tidak dilakukan secara langsung saja, akan terdapat beberapa hal yang perlu dipersiapkan diantaranya yaitu menentukan tema yang akan digunakan, menyusun modul proyek bersama pendidik-pendidik, mengalokasikan waktu, menentukan instrumen penilaian karakter terhadap peserta didik, memilih karakter mana yang akan dimunculkan ketika mengangkat tema tersebut, kemudian menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik dalam pembelajaran proyek.

Dengan demikian, MIN 4 Garut telah menunjukkan keseriusan dalam menyambut baik kurikulum merdeka belajar, yaitu dengan implementasi kegiatan proyek P5 dan menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran.

Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya melakukan perencanaan sebelum melaksanakan kegiatan proyek P5 dalam setiap satu semester, dimana dalam kegiatan ini pula menjadi kunci utama dalam kesuksesan terlaksananya kegiatan proyek P5 yang dilakukan oleh sekolah/madrasah sehingga sesuai dengan apa tujuan dan harapan yang diinginkan.

2. Melaksanakan Kegiatan Proyek P5

Pelaksanaan kegiatan proyek P5 di MIN 4 Garut dilaksanakan setiap akhir pekan pembelajaran yaitu setiap hari jumat dengan alokasi waktu yang diberikan oleh pihak sekolah yaitu 6 JP (Jam Pelajaran), dalam kegiatan pelaksanaan ini pendidik menyampaikan tujuan dari kegiatan proyek tersebut kemudian pendidik memberikan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik sesuai dengan tema dan topik yang akan diambil.

Pada kegiatan ini juga, peserta didik mempresentasikan materi dan membuat karya-karya yang dibuat sendiri oleh peserta didik melalui bimbingan pendidik kelas ketika pembelajaran proyek. Karya-karya yang dibuat oleh peserta didik pun disesuaikan dengan tema, alat dan bahan yang sudah tersedia dan juga sesuai dengan tema dan topik proyeknya sebagai contoh salah satunya tema gaya hidup berkelanjutan dengan topik sampah menjadi guna.

Adapun karya-karya yang sudah dibuat oleh masing-masing peserta didik nantinya akan diberikan penilaian oleh pendidik setiap pekannya, dimana dalam hal ini pendidik menilai peserta didik melalui beberapa cara baik dari sikap peserta didik, karakter, kreatifnya hingga karya yang telah dibuat oleh peserta didik. Karya-karya itu pun biasanya akan disimpan dikelas kemudian dipajang dan dijadikan sebagai hiasan dikelas kemudian nantinya akan dikumpulkan per masing-masing kelas ketika diakhir kegiatan yaitu dalam kegiatan gelar karya yang diadakan disekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, bahwa MIN 4 Garut sudah mampu melaksanakan kegiatan proyek P5 yang sesuai dengan kurikulum merdeka dan panduan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila Kemendikbudristek, sehingga pelaksanaannya pun berjalan dengan sangat baik dan dapat dijadikan sebagai proses untuk mengembangkan dan menanamkan karakter peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar pancasila dan juga visi misi madrasah.



3. Melakukan Evaluasi Kegiatan Proyek P5

Kegiatan evaluasi dalam hal ini berperan sangat penting karena evaluasi pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari suatu kegiatan. Menurut Gronlund (1975) Pengertian evaluasi adalah suatu proses secara sistematis untuk menentukan tujuan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan dari pengajaran telah di capai oleh peserta didik.

Adapun kegiatan evaluasi yang dilakukan di MIN 4 Garut yaitu melihat sikap atau karakter peserta didik baik ketika proses pembelajaran proyek, pembuatan karya, dan ketika setelah pelaksanaan kegiatan proyek. Kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh salah satu pendidik kelas IV yaitu dengan melihat perubahan serta kebiasaan yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam perilaku sehari-hari mereka ketika berada disekolah. Kemudian nantinya pendidik akan berdiskusi dengan pendidik kelas yang lain kemudian biasanya penilaian atau pun evaluasi nantinya akan disampaikan juga kepada orang tua dari masing-masing peserta didik.

4. Mengadakan Gelar Karya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pada tahun pelajaran 2022/2023, hampir setiap sekolah telah menerapkan IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka). Kurikulum Merdeka memang dirancang berbeda dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Salah satunya adalah aspek yang termuat di dalamnya, yaitu P5. P5 tidak hanya meminta peserta didik untuk belajar dan membuat proyek. Namun, juga terdapat apresiasi berupa **gelar karya P5** dari sekolah terhadap usaha peserta didik selama pelaksanaan proyek. Tetapi dari segi alur pelaksanaan P5, gelar karya sangat penting sebagai wujud aksi nyata. Gelar karya akan memfasilitasi peserta didik untuk memperlihatkan proyek serta karya-karya yang berhasil dibuatnya. Dengan kata lain, program ini adalah ajang untuk memberikan apresiasi terhadap keberhasilan suatu proyek di dalam satuan pendidikan.

Ada beberapa manfaat dari diadakannya gelar karya P5 di antaranya adalah:

a) **Perayaan Hasil Proyek Peserta Didik**

Semua peserta didik baik secara individu atau kelompok pasti berusaha keras untuk menyelesaikan proyek P5. Tentu saja, proyek yang dibuat sesuai dengan tema P5 yang telah disepakati sebelumnya. Dalam hal ini, mereka menghabiskan tenaga, pikiran, dan waktu yang cukup banyak. Sehingga, sangat disayangkan apabila tidak ada bentuk penghargaan sama sekali. Moment **gelar karya P5** atau biasa disebut dengan pameran karya merupakan wadah yang tepat untuk merayakan keberhasilan peserta didik. Di sini, masing peserta didik (individu/ kelompok) akan menunjukkan produk atau bakat sesuai tema proyek. Sementara, pendidik, orangtua, dan audience lainnya menyaksikan pertunjukan sebagai bentuk apresiasi. Dengan begitu, peserta didik akan merasa usaha kerasnya sangat dihargai. Sehingga, mereka akan semakin giat dalam proyek P5 selanjutnya.

b) **Meningkatkan Kepercayaan**

Selain peserta didik, kepercayaan orangtua juga akan meningkat. Ini karena mereka melihat sendiri bagaimana putra-putrinya beraksi dalam ajang pameran karya. Apa yang ada dalam gelar karya adalah hasil belajar peserta didik. Hasil belajar tersebut menjadi bukti konkrit bahwa peserta didik sangat bersungguh-sungguh selama proses pembelajaran. Sehingga, orangtua menaruh kepercayaan lebih terhadap pihak sekolah.

c) **Sebagai Wadah Promosi Lembaga Pendidikan**

Alat promosi terbaik suatu lembaga pendidikan adalah peserta didik. Ini karena peserta didik merupakan produk sekolah. Ketika produk yang dihasilkan baik, maka orang lain akan percaya dan tertarik. Begitu juga dengan peserta didik, orang yang melihat akan percaya bahwa sekolah tersebut tidak main-main dalam mencetak generasi yang berkualitas. Jika kembali tentang pameran karya P5, audience menyaksikan langsung hasil keringat peserta didik, baik berupa produk, presentasi, pertunjukan bakat, dan sebagainya.



Apapun itu, mereka pasti memahami bahwa sekolah tempat peserta didik belajar telah mengolah dengan baik sistem pembelajaran di dalamnya.

d) **Tempat Belajar Kewirausahaan**

P5 pada dasarnya tidak terlepas dari kewirausahaan dimana dalam program tersebut, peserta didik dituntut mengeluarkan kreativitas untuk menghasilkan inovasi. Secara tidak langsung, mereka belajar membaca peluang dan menciptakan sesuatu yang baru sesuai target.

Terlebih dalam tema P5 “kewirausahaan”, peserta didik tidak sekadar membuat, tetapi juga berupaya agar produknya menghasilkan cuan. Dalam gelar karya, pihak sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memerikan dan menjanakan produknya agar dinikmati peserta/audience. Dalam hal ini, mereka akan menerapkan nilai dan karakter wirausaha untuk mencapai visi misi suatu proyek.

e) **Ajang Promosi Diri**

Gelar karya menjadi kesempatan emas bagi peserta didik untuk mempromosikan diri sendiri. Mereka akan saling adu karya dan bakat yang tentunya menciptakan ketertarikan tersendiri bagi orang yang hadir. Tentu saja, apa yang telah dihasilkan akan mendapat apresiasi dari teman, pendidik, dan orangtua. Namun, ada juga yang lebih dari itu. Mereka berpeluang untuk menerima penghargaan langsung dari para pelaku usaha. Tentunya P5 masih menyalurkan banyak manfaat lainnya, yang pasti gelar karya sangat menguntungkan bagi sekolah dan peserta didik serta menjadi momen yang paling berharga selama proses pembelajaran. MIN 4 Garut sudah melaksanakan gelar karya proyek P5 dimana kegiatan tersebut dilaksanakan pada Selasa tanggal 31 Oktober 2023 pada pukul 07.00-10.00 WIB yang berlokasi di lapangan MIN 4 Garut, dalam gelar karya ini pihak sekolah mengambil tema kearifan lokal untuk kelas IV kemudian tema gaya hidup berkelanjutan untuk kelas I. kegiatan ini dilaksanakan dengan sangat baik dan menarik perhatian masyarakat sekitar, pada kegiatan gelar karya ini pihak sekolah beserta pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik memberikan apresiasi kepada peserta didik.

Selama kegiatan pembelajaran proyek, terlebih peserta didik sudah banyak membuat karya-karya yang sangat bagus dan bernilai jual yang cukup tinggi serta karya-karya tersebut patut untuk diapresiasi bahkan juga pada saat itu juga kemudian dijual pada kegiatan gelar karya tersebut, contoh nya seperti miniatur dari batang singkong, berbagai macam olahan makanan dari singkong, batik *ecoprint* dari daun singkong kemudian beberapa karya peserta didik yang lainnya yang dapat dijadikan sebagai hiasan.

Dengan diadakannya kegiatan gelar karya tersebut, peserta didik dapat merasa senang akan diadakannya proyek P5 karena dalam gelar karya ini juga peserta didik dapat menampilkan minat dan bakat mereka yang diwadahi dengan adanya kegiatan gelar karya tersebut melibatkan banyak sekali pihak diantaranya kepala madrasah, pendidik-pendidik, peserta didik, orang tua dan bahkan beberapa masyarakat ataupun beberapa tokoh masyarakat.

Adapun kegiatan-kegiatan yang ditampilkan oleh MIN 4 Garut pada gelar karya P5 diantaranya adalah Tarian Singkong, Senandung Singkong, Fashion Show Limbah, Pameran Kreatif Limbah, Bazar Olahan Singkong dll.

Kegiatan ini diikuti dan disambut oleh peserta didik dengan sangat baik dan antusiasme peserta didik terhadap gelar karya P5 tersebut, sehingga menjadikan acara gelar karya tersebut meriah dan bahkan banyak ditonton dan didatangi oleh banyak masyarakat sekitar MIN 4 Garut.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, bahwa MIN 4 Garut sudah melaksanakan kegiatan gelar karya P5 dengan sangat sukses dan bahkan MIN 4 Garut ini sudah banyak mendapatkan berbagai apresiasi dari beberapa madrasah-madrasah lain yang ada di kabupaten Garut. Bahkan, ketika sambutan dari pengawas pelaksanaan P5 di MIN 4 Garut ini yang bernama Ibu Dr. Ani Siti Anisah, M. Pd. beliau memberikan nilai yang hampir 100. Dimana ini menandakan bahwa kegiatan gelar karya ini sukses dapat menarik perhatian orang lain.



Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di MIN 4 Garut terlaksana dengan baik dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Bermuatan Kearifan Lokal dalam Mengembangkan Sikap Kreatif Peserta didik di kelas IV MIN 4 Garut

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapat bahwa pelaksanaan P5 ini tentunya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik faktor pendukung ataupun faktor penghambat. pendapat Bapak Ujang Solahudin, S. Pd. I., MM. selaku kepala madrasah MIN 4 Garut, beliau mengatakan sebagai berikut: “Pastinya setiap segala kegiatan itu tidak terlepas dari yang namanya faktor pendukung dan penghambat. Nah, begitupun pada pelaksanaan P5 ini yang mana faktor pendukungnya yaitu: 1) Sarana dan Prasarana yang dibutuhkan dari mulai perencanaan sampai pelaksanaannya, 2) Kerja sama tim, tanpa adanya kerjasama tim dari berbagai pihak maka pelaksanaan P5 ini pun tidak akan berjalan dengan baik. Mungkin itu ya secara garis besarnya. Kemudian untuk faktor penghambatnya yaitu: 1) Tidak adanya lahan khusus, yang mana tema kearifan lokal dengan topik singkong ini perlu adanya lahan, supaya peserta didik mengetahui secara langsung dari proses penanaman hingga produk yang dihasilkan, 2) Masih kurangnya pelaksanaan referensi, dikarenakan P5 ini merupakan program dari kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka sehingga referensinya itu masih sedikit. Bahkan MIN 4 Garut ini merupakan MIN yang pertama kalinya menerapkan kurikulum merdeka, tentunya kami harus mencari referensi sendiri ya itu terbukti referensinya masih sedikit dan akhirnya kami berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan ini.”

Hal ini dikuatkan kembali oleh Ibu Milla Faizatul Millah, S. Pd. selaku pendidik kelas IV, beliau mengatakan “Iya tentunya ada faktor pendukung dan penghambatnya, faktor pendukungnya yaitu: 1) Sarana dan Prasarana, 2) Peran Pendidik, 3) Peran Orang Tua dan 4) Biaya. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: 1) Fasilitas atau lahan di sekolah yang belum tersedia, 2) Penyesuaian kegiatan, 3) Belum terdapat beberapa referensi terkait proses pelaksanaan P5 dilapangan, 4) Terdapat peserta didik yang mengeluhkan alat dan bahan kegiatan proyek P5, dan 5) Biaya.”

Berdasarkan pemaparan dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor pendukung dalam Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila bermuatan kearifan lokal dalam mengembangkan sikap kreatif peserta didik adalah:

1. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang proses pendidikan. Standar sarana dan prasarana dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Bab VII Pasal 42 dengan tegas disebutkan bahwa:

- a. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
- b. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, unit produksi, kantin, instalasi daya dan jasa, lapang olahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang tempat lainnya yang diperlukan dalam menunjang proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh lembaga pendidikan merupakan bagian dari upaya pencapaian tujuan pendidikan secara umum dan tujuan pendidikan secara khusus berlangsung secara efektif dan efisien. Begitupun dengan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini memerlukan sarana dan prasarana. Pelaksanaan program ini di MIN 4 Garut terlaksana dengan baik dikarenakan sarana dan prasarannya sudah terpenuhi meskipun belum sepenuhnya terpenuhi.



2. Peran Pendidik

Pendidik dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini berperan secara berkelanjutan dimulai dari tahapan perencanaan sampai dengan evaluasi. Pendidik dalam program ini juga berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan dan kebebasan luas kepada peserta didik untuk bereksplorasi. Jadi, dalam pelaksanaan program P5 ini tanpa adanya seorang pendidik tidak akan berjalan.

3. Peserta Didik

Peserta didik dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini merupakan objek yang paling penting. Dimana definisi dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila itu sendiri adalah pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai pancasila. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh Sistem Pendidikan Nasional. Dengan demikian, peserta didik ini menjadi faktor pendukung terlaksananya program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

4. Peran Orang Tua

Orang tua peserta didik memiliki peran penting dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini. Dimana orang tua membantu terlaksananya kegiatan ini terutama hadir pada saat gelar karya. Dengan adanya kehadiran orang tua tersebut menjadikan peserta didik merasa termotivasi atau dihargai hasil proyek yang dibuatnya. Selain itu, orang tua juga dapat membantu dalam mengukur perkembangan sikap kreatif peserta didik salah satunya yaitu pendidik kelas IV memberikan kuesioner kepada setiap orang tua peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan sikap kreatifnya. Berdasarkan hasil kuesioner tersebut terlihat bahwa orang tua itu banyak memberikan feedback yang sangat baik dalam kegiatan gelar karya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terutama pada sikap kreatif peserta didik.

5. Biaya

Setiap segala sesuatu yang dilaksanakan baik dalam proses pendidikan ataupun hal lainnya tidak terlepas dari biaya. Dalam pendidikan tanpa adanya biaya maka pendidikan tersebut tidak akan berjalan. Sebagaimana dalam syair imam As-Syafii yang artinya “Saudaraku... tidaklah kau dapatkan ilmu kecuali dengan enam hal yang akan ku kabarkan kepadamu rinciannya dengan jelas 1) Kecerdasan, 2) Semangat, 3) Sungguh-sungguh, 4) Biaya, 5) Adanya guru, 6) Waktu yang Panjang. Berdasarkan pernyataan tersebut, dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini juga harus ada biaya yang menunjangnya karena program ini juga termasuk suatu cara untuk mendapatkan ilmu khususnya terkait dengan nilai-nilai karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila.

Faktor-faktor diatas merupakan faktor pendukung yang jika dapat terpenuhi akan memberikan peluang yang besar untuk mencapai keberhasilan pada pelaksanaan Program P5. Sedangkan faktor penghambatnya adalah:

1. Fasilitas atau lahan di sekolah yang belum tersedia,

Fasilitas atau lahan di madrasah yang belum tersedia ini maksudnya yaitu lahan untuk berkebun. Dimana di kelas IV MIN 4 Garut ini mengambil tema kearifan lokal dengan topik singkong. Dalam pelaksanaannya untuk mengetahui proses penanaman singkong ini peserta didik kelas IV beserta pendidik MIN 4 Garut ini harus meminta izin terlebih dahulu kepada petani yang mempunyai kebun singkongnya beda halnya kalau misalkan memiliki lahan sendiri tidak akan menghabiskan waktu. Hal ini menjadi faktor penghambat pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

2. Penyesuaian kegiatan terhadap peserta didik

Setiap peserta didik memiliki sikap dan kriteria yang berbeda-beda. Hal ini menjadi faktor penghambat bagi pendidik karena pendidik harus secara matang mencari solusinya supaya semua peserta didik tetap mendapatkan pembelajaran yang sama.



3. Belum terdapat beberapa referensi terkait proses pelaksanaan P5 dilapangan Kurikulum merdeka ini merupakan kurikulum yang masih baru dan belum lama dilaksanakan, bahkan tidak semua lembaga satuan pendidikan menerapkannya. Hal ini referensi terkait kurikulum merdeka khususnya program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, pendidik beserta tim lainnya harus memikirkannya lebih dalam atau sesuai dengan pemikiran kreatif sendiri akan tetapi tetap tidak terlepas dari panduannya.
4. Terdapat peserta didik yang mengeluhkan untuk alat dan bahan kegiatan proyek P5 Tidak lengkapnya alat dan bahan untuk kegiatan proyek P5 ini juga menjadi faktor penghambat, karena kurangnya salah satu alat atau bahan itu akan menghambat kegiatan pelaksanaannya.
5. Biaya
Setiap tahapan dalam program P5 ini mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi tentunya membutuhkan suatu biaya. Apabila kurangnya biaya, maka pelaksanaan program ini pun tidak akan berjalan dengan baik.

Hal-hal diatas merupakan faktor-faktor yang dapat menghambat Implementasi Program P5, karena pada dasarnya Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ini sepenuhnya dapat berjalan jika terdapat kekompakan, semangat, dan dukungan dari kerja sama antara pemerintah, pihak-pihak institusi pendidikan terkait (kepala sekolah, pendidik, staff, dan peserta didik), serta orang tua peserta didik juga masyarakat setempat. Jika hal itu tidak terpenuhi, pelaksanaan P5 akan berjalan jauh dari harapannya. Hal ini tentu perlu dicarikan solusi yang dapat mengupayakan pelaksanaan Program P5 agar dapat berjalan sesuai dengan harapan dan tujuan yang menjadi latar belakang dibentuknya Kurikulum Merdeka dengan salah satu programnya yaitu Proyek P5.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung program ini yaitu sarana dan prasarana, peran pendidik, peserta didik, peran orangtua dan biaya. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu lahan yang belum tersedia, penyesuaian karakter peserta didik, kurangnya referensi kegiatan, keluhan peserta didik dan biaya.

4. Pengembangan Sikap Kreatif Peserta Didik Setelah Dilaksanakannya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Bermuatan Kearifan Lokal di Kelas IV MIN 4 Garut

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, bahwa setelah dilaksanakannya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini terbukti dapat mengembangkan sikap kreatif peserta didik kelas IV MIN 4 Garut. Hal ini dikuatkan oleh pendapat dari Bapak Ujang Solahudin, S. Pd. I., MM. selaku kepala madrasah MIN 4 Garut, beliau mengatakan sebagai berikut: “Setelah dilaksanakannya P5 ini benar sekali, mengalami perkembangan dari dimensi kreatifnya. Hal ini berdasarkan respon pendidik, peserta didik dan orang tua peserta didik dimana memberikan respon yang sangat baik terhadap pelaksanaan kegiatan ini.”

Sikap kreatif peserta didik tidak datang dengan sendirinya. Akan tetapi, harus melalui proses pembelajaran. Dengan adanya pembelajaran tersebut dapat menyadarkan peserta didik bahwa kita itu mampu untuk membuat hal-hal yang baru.

Terdapat 4 strategi yang melandasi pengembangan sikap kreatif diantaranya yaitu:

1. Pribadi
Sikap kreatif merupakan ungkapan (ekspresi) dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari ungkapan pribadi yang uniklah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif. Oleh sebab itu, pendidik hendaknya dapat menghargai keunikan pribadi dan bakat-bakat peserta didiknya. Pendidik hendaknya membantu peserta didik dalam menemukan minat dan bakatnya (Munandar U., 2014: 45).
2. Pendorong (*Press*)
Sikap kreatif peserta didik akan terwujud jika ada dorongan dan dukungan lingkungannya ataupun dorongan yang berasal dari individunya sendiri untuk menghasilkan sesuatu.



Berkembang tidaknya sikap kreatif itu tergantung pada lingkungan yang mendukungnya, baik itu dukungan dari keluarga, sekolah, ataupun masyarakatnya (Munandar U., 2014: 46).

3. Proses

Untuk mengembangkan sikap kreatif itu peserta didik perlu diberi kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif. Seorang pendidik hendaknya dapat merangsang anak untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan kreatif, dengan cara membantu mengusahakan sarana dan prasarana yang diperlukan. Dalam artian, hal yang penting ialah memberikan kebebasan pada anak untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif, dan tentunya dengan persyaratan yang tidak merugikan orang lain atau lingkungannya. (Munandar U., 2014: 46).

4. Produk

Kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna ialah kondisi pribadi dan kondisi lingkungan yaitu sejauh mana keduanya mendorong (*press*) seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses kreatif. Dengan dimilikinya bakat dan ciri-ciri pribadi kreatif dan dengan dorongan internal maupun eksternal untuk bersibuk diri secara kreatif, maka produk-produk kreatif yang bermakna dengan sendirinya akan timbul. Hendaknya pendidik menghargai produk kreativitas peserta didik dan mengkomunikasikannya kepada orang lain, misalnya dengan mempertunjukkan atau memamerkan hasil karya anak. Hal ini akan lebih menggugah minat dan bakat anak untuk berkreasi (Munandar U., 2014: 46).

Pelaksanaan proyek penguatan profil Pelajar Pancasila ini mampu mengembangkan sikap kreatif peserta didik. Dengan adanya tahapan dari pelaksanaan Pelaksanaan proyek penguatan profil Pelajar Pancasila ini dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan kreativitasnya. Dimana dalam pelaksanaannya P5 ini sesuai dengan 4 strategi yang sudah saya paparkan diatas. Peserta didik kelas IV MIN 4 Garut ini memberikan respon yang sangat baik terhadap pelaksanaan P5 ini. Hal ini dikuatkan oleh pendapat peserta didik kelas IV bernama Arfan Maulana Faturrahman, ia mengatakan: “Kak saya sangat senang sekali dengan adanya pelaksanaan proyek penguatan profil Pelajar Pancasila ini. Menurut saya kegiatan ini dapat membuat saya percaya diri terhadap minat dan bakat saya bahkan membuat saya menjadi memiliki rasa ingin tahu pada hal baru.”

Begitupun dengan pendapat teman lainnya, yaitu bernama Haidar Fahri Afkar, ia mengatakan: “Adanya kegiatan ini pembelajaran menjadi tidak jenuh kak, yang ada malah menyenangkan karena kami dapat membuat beaneka ragam produk.”

Hal ini dikuatkan kembali oleh teman lainnya bernama Rasyid Al Hasni yang mana masih peserta didik kelas IV, ia mengatakan:

“Sudah banyak produk yang kami buat kak, dan itu membuat saya senang apalagi pada waktu gelar karya, Wahh itu menyenangkan sekali.”

Utami Munandar (2020) mengemukakan beberapa ciri sikap kreatif yaitu:

1. Percaya diri

Peserta didik kelas IV MIN 4 Garut menjadi lebih percaya diri setelah dilaksanakannya Proyek Penguatan Profil Pelajar pancasila. Hal yang membuat mereka percaya diri yaitu salah satunya ada dorongan atau motivasi dari pendidik ataupun orang tuanya terhadap minat yang dimilikinya. Hal lainnya yang membuat peserta didik percaya diri itu yaitu adanya apresiasi terhadap hasil karya yang dibuatnya. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Ibu Mila Faizatul Millah, S. Pd. Selaku pendidik kelas IV, beliau mengatakan: “Adanya pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini mampu membuat peserta didik menjadi percaya diri, karena mereka belajarnya sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing.”

Hal ini dikuatkan kembali oleh peserta didik kelas IV bernama Haidar Fahri Afkar, ia mengatakan: “Iya benar sekali kak, kegiatan P5 ini membuat saya percaya diri, karena saya dapat belajar sesuai dengan bakat saya.”



2. Memiliki rasa ingin tahu pada hal baru
Dengan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari beberapa kegiatan ini mampu membuat peserta didik kelas IV MIN 4 Garut ini dapat memberikan rasa ingin tahu pada hal baru. Semakin menambah kegiatan yang mereka laksanakan maka semakin banyak juga hal yang tidak dimengerti dan membuat peserta didik menjadi timbul rasa penasarannya. Dengan demikian peserta didik pun semakin ingin mengetahui lebih jauh terhadap hal yang mereka belum ketahui. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Ibu Mila Faizatul Millah, S. Pd. selaku pendidik kelas IV, beliau mengatakan: “Dengan semakin banyaknya kegiatan dari P5 ini membuat peserta didik menambah rasa keingintahuannya karena mungkin mereka penasaran terhadap apa yang menjadi permasalahannya.”
3. Fleksibilitas dalam berfikir
Fleksibilitas dalam berfikir disini maksudnya yaitu keluasan berfikir peserta didik menjadi lebih dalam. Dimana mereka menjadi tahu bahwa satu bahan aja dapat dikelola menjadi beberapa hasil karya. Seperti singkong yang dapat dikelola dan digunakan dengan beraneka ragam. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Ibu Mila Faizatul Millah, S. Pd. selaku pendidik kelas IV, beliau mengatakan: “Iya mereka menjadi berfikir luas yang tadinya mereka mengetahui bahwa singkong itu hanya bisa dibuat untuk combro padahal dapat dibuat beraneka ragam sebenarnya.”
4. Menampilkan apa adanya
Dengan adanya P5 ini mampu membuat peserta didik menampilkan apa adanya sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing. Dimana mereka dapat menghasilkan berbagai karyanya. Akan tetapi, tetap tidak terlepas dari bimbingan pendidik. Hal ini dikuatkan kembali oleh teman lainnya bernama Rasyid Al Hasni yang mana masih peserta didik kelas IV, ia mengatakan: “Saya menjadi berani tampil apa adanya kak.”
5. Mempunyai daya imajinasi
Salah satu ciri orang kreatif yaitu memikirkan sesuatu yang jarang dipikirkan oleh orang lain. Dalam artian, ia mempunyai daya imajinasi yang tinggi. Peserta didik kelas IV menjadi memiliki daya imajinasi yang tinggi setelah dilaksanakannya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini. Mereka mampu bersaing dalam mencapai keunikan-keunikan hasil karya yang dimilikinya.
6. Aktif pada kegiatan yang kreatif
Setelah adanya kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini peserta didik kelas IV menjadi lebih aktif terhadap kegiatan yang kreatif. Hal ini, dikarenakan mereka menyadari bahwa kreatif itu sangat menyenangkan. Orang yang kreatif ia akan selalu aktif pada kegiatan yang kreatif, karena di dalam dirinya sudah tertanam jiwa-jiwa kreatif dan pastinya akan tertarik ketika adanya kegiatan yang kreatif.
7. Percaya pada gagasan sendiri dan kreatif
Peserta didik kelas IV menjadi percaya terhadap apa yang mereka pikirkan dalam pembuatan Proyeknya. Ciri sikap kreatif ini masih berkaitan dengan sikap percaya diri. Dimana ia akan percaya diri ketika ia memberikan sebuah gagasan dalam hal apapun. Dengan mempunyai sikap ini dapat mengembangkan kreatifitasnya.
Hal ini dikuatkan oleh pendapat Ibu Mila Faizatul Millah, S. Pd. selaku pendidik kelas IV, beliau mengatakan: “Memang banyak perubahan sekali sikap peserta didik setelah dilaksanakannya P5 ini apalagi dilihat dari dimensi kreatifnya. Bahkan kami membuat lembaran kuesioner untuk melihat bagaimana *feedback* dari orang tua peserta dan diluar nalar sekali mereka memberikan *feedback* yang sangat baik.”
Seseorang dapat dikatakan memiliki sikap kreatif jika sesuai dengan indikator dari sikap kreatif itu sendiri. Begitupun dengan peserta didik, sama dikatakan kreatif apabila mempunyai indikator kreatif itu sendiri.



Untuk melihat sejauh mana perkembangan sikap kreatif peserta didik kelas IV MIN 4 Garut setelah dilaksanakannya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yaitu dapat dilihat dengan cara membandingkan perbedaan Asesmen sebelum dan sesudah dilaksanakannya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Berikut ini adalah tabel data asesmen sebelum dan sesudah pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila kelas IV MIN 4 Garut:

a) Asesmen Diagnostik Sebelum dilaksanakannya Proyek P5

Tabel 3. Asesmen Diagnostik Sebelum dilaksanakannya Proyek P5

No	Nama Peserta Didik	Asesmen Dimensi Kreatif				Keterangan
		BB	MB	BSH	SB	
1	Peserta Didik A			✓		Tercapai
2	Peserta Didik B		✓			Belum Tercapai
3	Peserta Didik C	✓				Belum Tercapai
4	Peserta Didik D		✓			Belum Tercapai
5	Peserta Didik E	✓				Belum Tercapai
6	Peserta Didik F			✓		Tercapai
7	Peserta Didik G		✓			Belum Tercapai
8	Peserta Didik H		✓			Belum Tercapai
9	Peserta Didik I		✓			Belum Tercapai
10	Peserta Didik J		✓			Belum Tercapai
11	Peserta Didik K			✓		Tercapai
12	Peserta Didik L		✓			Belum Tercapai
13	Peserta Didik M	✓				Belum Tercapai
14	Peserta Didik N	✓				Belum Tercapai
15	Peserta Didik O	✓				Belum Tercapai
16	Peserta Didik P			✓		Tercapai
17	Peserta Didik Q	✓				Belum Tercapai
18	Peserta Didik R		✓			Belum Tercapai
19	Peserta Didik S	✓				Belum Tercapai
20	Peserta Didik T	✓				Belum Tercapai

Keterangan:

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

SB : Sangat Berkembang

KKTP dinyatakan tercapai jika minimal berada pada tahap BSH.

b) Asesmen sumatif setelah dilaksanakannya Proyek P5

Tabel 4. Asesmen sumatif setelah dilaksanakannya Proyek P5

No	Nama Peserta Didik	Asesmen Dimensi Kreatif				Keterangan
		BB	MB	BSH	SB	
1	Peserta Didik A			✓		Tercapai
2	Peserta Didik B			✓		Tercapai
3	Peserta Didik C			✓		Tercapai
4	Peserta Didik D			✓		Tercapai
5	Peserta Didik E			✓		Tercapai
6	Peserta Didik F			✓		Tercapai



7	Peserta Didik G			✓		Tercapai
8	Peserta Didik H			✓		Tercapai
9	Peserta Didik I			✓		Tercapai
10	Peserta Didik J			✓		Tercapai
11	Peserta Didik K			✓		Tercapai
12	Peserta Didik L			✓		Tercapai
13	Peserta Didik M		✓			Belum Tercapai
14	Peserta Didik N			✓		Tercapai
15	Peserta Didik O			✓		Tercapai
16	Peserta Didik P			✓		Tercapai
17	Peserta Didik Q			✓		Tercapai
18	Peserta Didik R			✓		Tercapai
19	Peserta Didik S			✓		Tercapai
20	Peserta Didik T			✓		Tercapai

Keterangan:

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

SB : Sangat Berkembang

KKTP dinyatakan tercapai jika minimal berada pada tahap BSH.

c) Perbedaan Asesmen Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan P5

Tabel 5. Perbedaan Asesmen Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan P5

Sebelum				Sesudah			
Jumlah				Jumlah			
BB	MB	BSH	SB	BB	MB	BSH	SB
8	8	4	-	-	1	19	-

Berdasarkan hasil data tersebut terbukti bahwa setelah dilaksanakannya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini dapat mengembangkan sikap kreatif peserta didik kelas IV MIN 4 Garut. Meskipun di posisi Sangat Berkembang (SB) tidak ada tetap telah berkembang sebagaimana pada tahap Mulai Berkembang (MB) sebelum dan sesudah pelaksanaan terjadi perubahan yang tadinya ada 8 peserta didik menjadi 1 peserta didik. Sedangkan pada tahap Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yang tadinya berjumlah 4 peserta didik menjadi 19 peserta didik. Hal ini terbukti bahwa dengan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bermuatan kearifan lokal ini dapat mengembangkan sikap kreatif peserta didik kelas IV MIN 4 Garut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sikap Kreatif Peserta Didik Kelas IV MIN 4 Garut Sebelum Dilaksanakannya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Sebelum diterapkannya kurikulum merdeka di MIN 4 Garut ini sikap kreatif peserta didik itu kurang, dikarenakan kurikulum sebelumnya itu pembelajarannya lebih formal sehingga tidak dapat mewartakan minat dan bakat peserta didik. Sedangkan dalam kurikulum merdeka itu terdapat program yang mampu mengembangkan minat dan bakat peserta didik yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang mana di dalamnya terdapat 6 dimensi yang harus dikuasai oleh peserta didik salah satunya yaitu sikap kreatif. Untuk mengetahui sikap kreatif peserta didik terutama di kelas IV perlu adanya sebuah asesmen.



Berdasarkan data asesmen diagnostik pelaksanaan pertama Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tersebut, jumlah antara asesmen Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB) sama yaitu 8, bahkan peserta didik yang berada di Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pun baru ada 4. Kemudian, peserta didik dengan asesmen Sangat Berkembang (SB) pun tidak ada sama sekali. Ini menandakan bahwa masih banyaknya peserta didik yang kurang kreatif.

2. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Bermuatan Kearifan Lokal dalam Mengembangkan Sikap Kreatif Peserta Didik di Kelas IV MIN 4 Garut

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bermuatan kearifan lokal dalam mengembangkan sikap kreatif peserta didik di kelas IV MIN 4 Garut sudah dimulai sejak bulan juli tahun 2023. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di MIN 4 Garut ini harus melewati beberapa tahapan diantaranya yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

a. Perencanaan

1) Membentuk Tim Fasilitator Proyek

Kepala madrasah MIN 4 Garut membentuk tim fasilitator proyek terlebih dahulu. Tim fasilitator tersebut berperan untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan proyek untuk seluruh kelas.

2) Mengidentifikasi Kesiapan Madrasah

Tahapan ini kepala madrasah beserta tim fasilitatornya merefleksikan dan menentukan tingkat kesiapannya dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tersebut.

3) Merancang Dimensi, Tema, Dan Alokasi Waktu

Tim Fasilitator menentukan fokus dimensi profil pelajar Pancasila dan tema proyek serta merancang jumlah proyek beserta alokasi waktunya. Dimensi dan tema dipilih berdasarkan kondisi dan kebutuhan sekolah. MIN 4 Garut memilih 2 dimensi yaitu dimensi mandiri untuk kelas I dan dimensi kreatif untuk kelas IV. Sedangkan untuk temanya yaitu “gaya hidup berkelanjutan” untuk kelas I dan “kearifan lokal” untuk kelas IV.

4) Menyusun Model Proyek

Tim fasilitator menyusun modul proyek sesuai tingkat kesiapan satuan pendidikan dengan tahapan umum: menentukan subelemen (tujuan proyek); mengembangkan topik, alur, dan durasi proyek, serta; mengembangkan aktivitas dan asesmen proyek.

5) Merancang Strategi Pelaporan Proyek

Tim fasilitator merencanakan strategi pengolahan dan pelaporan hasil proyek.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan proyek P5 di MIN 4 Garut dilaksanakan setiap akhir pekan pembelajaran yaitu setiap hari jumat dengan alokasi waktu yang diberikan oleh pihak sekolah yaitu 6 JP (Jam Pelajaran), dalam kegiatan pelaksanaan ini pendidik menyampaikan tujuan dari kegiatan proyek tersebut kemudian pendidik memberikan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik sesuai dengan tema dan topik yang akan diambil. Pada kegiatan ini juga, peserta didik mempresentasikan materi dan membuat karya-karya yang dibuat sendiri oleh peserta didik melalui bimbingan pendidik kelas ketika pembelajaran proyek. Karya-karya yang dibuat oleh peserta didik pun disesuaikan dengan tema, alat dan bahan yang sudah tersedia dan juga sesuai dengan tema dan topik proyeknya.

Kurikulum Merdeka memang dirancang berbeda dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Salah satunya adalah aspek yang termuat di dalamnya, yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tidak hanya meminta peserta didik untuk belajar dan membuat proyek. Namun, juga terdapat apresiasi berupa gelar karya dari sekolah terhadap usaha peserta didik selama pelaksanaan proyek. Tetapi dari segi alur pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, gelar karya sangat penting sebagai wujud aksi nyata. Gelar karya akan memfasilitasi peserta didik untuk memperlihatkan



proyek serta karya-karya yang berhasil dibuatnya. Dengan kata lain, program ini adalah ajang untuk memberikan apresiasi terhadap keberhasilan suatu proyek di dalam satuan pendidikan.

c. Evaluasi

Adapun kegiatan evaluasi yang dilakukan di MIN 4 Garut yaitu melihat sikap atau karakter peserta didik baik ketika proses pembelajaran proyek, pembuatan karya, dan ketika setelah pelaksanaan kegiatan proyek. Kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh salah satu pendidik kelas IV yaitu dengan melihat perubahan serta kebiasaan yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam perilaku sehari-hari mereka ketika berada di sekolah. Kemudian nantinya pendidik akan berdiskusi dengan pendidik kelas yang lain kemudian biasanya penilaian atau pun evaluasi nantinya akan disampaikan juga kepada orang tua dari masing-masing peserta didik.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Bermuatan Kearifan Lokal dalam Mengembangkan Sikap Kreatif Peserta Didik di Kelas IV MIN 4 Garut

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tentunya terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di MIN 4 Garut yaitu:

1. Sarana dan Prasarana
2. Peran Pendidik
3. Peserta Didik
4. Peran Orang Tua
5. Biaya

Sedangkan faktor penghambatnya adalah:

1. Fasilitas atau lahan di sekolah yang belum tersedia,
2. Penyesuaian kegiatan terhadap peserta didik
3. Belum terdapat beberapa referensi terkait proses pelaksanaan P5 dilapangan,
4. Terdapat peserta didik yang mengeluhkan untuk alat dan bahan kegiatan proyek P5, dan
5. Biaya

4. Pengembangan Sikap Kreatif Peserta Didik Setelah Dilaksanakannya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Bermuatan Kearifan Lokal di Kelas IV MIN 4 Garut

Berdasarkan hasil data penelitian terbukti bahwa setelah dilaksanakannya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini dapat mengembangkan sikap kreatif peserta didik kelas IV MIN 4 Garut. Meskipun di posisi Sanga Berkembang (SB) tidak ada, tetap telah berkembang sebagaimana pada tahap Mulai Berkembang (MB) sebelum dan sesudah pelaksanaan terjadi perubahan yang tadinya ada 8 peserta didik menjadi 1 peserta didik. Sedangkan pada tahap Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yang tadinya berjumlah 4 peserta didik menjadi 19 peserta didik. Hal ini terbukti bahwa dengan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bermuatan kearifan lokal ini dapat mengembangkan sikap kreatif peserta didik kelas IV MIN 4 Garut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). *Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia*. Jurnal buana pengabdian, 1(1), 66-72.
- Asiati, S., & Hasanah, U. (2022). *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak*. Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan, 19(2), 61-72.
- Aulia, D., Hasanah, N., & Anisa, S. N. (2022). *Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP*. Tugas Mata Kuliah Mahasiswa, 67-78.
- Anton, A., Harisah, E., Nurjanah, F., Wilgian, E., & Fadhlán, M. (2024). Implementasi Ayat Alquran dalam Melestarikan Alam dan Menjaga Kehidupan. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(1), 649-653.



- Fahmi, A. I., Saputro, A. N. C., Subakti, H., Simarmata, J., Harianja, J. K., Saftari, M., ... & Siregar, R. S. (2022). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*.
- Hamalik O. (2017). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam metode penelitian kualitatif komunikasi*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Hasbiyallah & Sulhan M. (2021). *Hadis Tarbawi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hermawan, Y. C., Juliani, W. I., & Widodo, H. (2020). *Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam*. Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 10(1), 34-44.
- Hidayat, R., & Abdillah, A. (2019). *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori Dan Aplikasinya*.
- Ijudin & Munawaroh N. (2018). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Julaeha, S. (2019). *Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 7(2), 157.
- Juniardi M. (2022). *Memahami Karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar untuk Guru*.
- Khoirunnisa. (2022). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Sidoarjo: CV. Gilang Pratama.
- Khoirurrijal (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E. (2023). *Kurikulum Merdeka: Hakikat kurikulum dalam pendidikan*. Journal of Information Systems and Management (JISMA), 2(6), 85-88.
- Lestari, Ika, Zakiyah L. (2019). *Kreativitas Dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: ERZATAMA KARYA ABADI
- Martin, R., & Simanjong, M. M. (2022). Pentingnya peranan kurikulum yang sesuai dalam pendidikan di indonesia. Prosiding Pendidikan Dasar, 1(1), 125-134.
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). *Sinergi peserta didik dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila*. Jurnal Basicedu, 6(5), 7840-7849.
- Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Mubarok, A. A., Aminah, S., Sukamto, S., Suherman, D., & Berlian, U. C. (2021). *Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia*. Jurnal Dirosah Islamiyah, 3(1), 103-125.
- Munandar U. (2014). *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muthoharoh, M. (2023). *Kurikulum Merdeka: Konsep dan Implementasinya*. Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam, 5(1), 125-132.
- Nawawi, H., & Lexy, J. M. A. *Jenis dan Pendekatan Penelitian*.
- Nurhana, N. (2022). *Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*.
- Nurwiatin, N. (2022). *Pengaruh pengembangan kurikulum merdeka belajar dan kesiapan kepala sekolah terhadap penyesuaian pembelajaran di sekolah*. Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi, 9(2), 472-487.
- Nuryani, S., Nugraheni, N., & Artiningsih, A. (2023). *Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Menggunakan Media Kantong Budaya*. Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(6).
- Nyoman N., Abdul M. (2020). *Pengembangan Kreativitas Berpikir Peserta Didik Di Era Industri 4.0 Melalui Perangkat Pembelajaran Dengan Media Augmented Reality*. Jurnal Ilmiah Psikologi, 22 (2), 118-129
- Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah*. (2022).
- Panduan Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. (2022).
- Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. (2022).
- Pinontoan, M. (2023). *Kurikulum Pendidikan (Konsep Dasar Implementasi di Sekolah)*. Ideas Publishing.
- Putri, R. (2019). *Pengaruh Kebijakan Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran di Sekolah*.



- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak*. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Rachmawati, D. F., Handayanto, A., & Utami, R. E. (2020). Efektivitas media pembelajaran berbantu website dengan pendekatan kontekstual terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SMP. *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2(3), 258-265.
- Rajagukguk, K. P., Lubis, R. R., Pratiwi, A., & Syafira, H. (2020). *Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. *Jurnal Sintaksis*, 2(2), 9-16.
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). *Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100.
- Santoso, G., Damayanti, A., Imawati, S., & Asbari, M. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 84-90.
- Siddik, H. (2022). *Konsep Dasar Pendidikan Islam: Perspektif Al-Quran, Al-Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, Dan Sosiologis*. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 35-51.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suparlan, S. (2019). *Teori konstruktivisme dalam pembelajaran*. *Islamika*, 1(2), 79-88.
- Sari, N. D. (2021). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*.
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). *Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal*. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 125-131.
- Triwiyanto, T. (2021). *Pengantar pendidikan*. Bumi Aksara.
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik*. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116-132.
- Uswatun U., H. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Universitas Garut
- Yanti N., Desti P., Iyang M., & Sabilla A. (2023). *Pengaruh Kegiatan Finger Painting terhadap Kreativitas Anak Usia Dini*. *Jurnal Gawat Darurat*, 5 (1).
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). *Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar*. *Fondatia*, 4(1), 41-47.